

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN *BADUI* DI DUKUH
MARGOAGUNG, SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Deni Sugiharti
09209241007

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN *BADUI* DI DUKUH,
MARGOAGUNG, SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Deni Sugiharti
09209241007

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Dr. Sutyono
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 18 Oktober 2013

Pembimbing II

Dra. Endang Sutyati, M.Hum
NIP. 19560519 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 25 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Wien Pudji Priyanto, M.Pd.	Ketua Penguji		29/10/2012
2. Endang Sutyati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29-10-13
3. Pramularsi Wulansari, M.Sn.	Penguji I		29/10-2013
4. Dr. Sutiyono.	Penguji II		29/10

Yogyakarta, 29 Oktober 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan.

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : DENI SUGIHARTI
NIM : 09209241007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh,
Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2013

Yang menyatakan,



Deni Sugiharti
NIM. 09209241007

MOTTO

*Ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu
pengetahuan buta (Albert Einstein)*

*Sesuatu akan menjadi kebanggaan, jika sesuatu itu
dikerjakan, dan bukan hanya dipikirkan. Sebuah cita-cita
akan menjadi kesuksesan, jika kita awali dengan bekerja
untuk mencapainya. Bukan hanya menjadi impian.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ❖ *Almarhum Ibu tercinta (Suyatni) semoga dapat melihat ananda tersenyum dan bahagia karena ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Ayahku tercinta (Parjiya) yang senantiasa memberi kasih sayang, mencintai, membimbing, dan selalu mendoakan. Terima kasih segala nasehat dan pengorbanan untuk ananda. Meskipun karya kecil ini jauh dari kata sempurna semoga membuat bangga Ayahanda.*
- ❖ *Kakak-kakakku tersayang Mbak Ruli, Mbak Nuning, dan Mas Septi terimakasih atas kebersamaan, kasih sayang, dan do'anya*
- ❖ *Sahabat terbaikku Ika, Niar, Ruli Kurniasari, terimakasih atas terjalinnya persahabatan selama ini semoga persahabatan ini tetap utuh, terimakasih juga atas support, dan bantuannya*
- ❖ *Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2009 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih untuk pertemanan kita, kebersamaannya, bantuan, dan menyemangatnya.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu pengurusan surat perijinan dalam melakukan penelitian.
2. Bapak Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutiyono, selaku pembimbing I, dan Dra. Endang Sutiyati, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Para nara sumber Bapak Slamet, selaku ketua kesenian *Badui*, Bapak Guntur, selaku wakil ketua dalam kesenian *Badui*, Bapak Dalimin, selaku *pembowo* kesenian *Badui*, Bapak Budi Utomo, selaku *penabuh* dalam kesenian *Badui*, Bapak Bini, mantan penari kesenian *Badui*, Suparno, selaku penari kesenian *Badui*, Bapak Lodiman dan Bapak Parjiya selaku

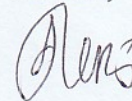
selaku penari kesenian *Badui*, yang telah berkenan menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya.

5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2013

Penulis,



Deni Sugiharti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Fokus Pertanyaan.....	8
G. Batasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Nilai Religius.....	10
a. Keimanan.....	12
b. Ketaqwaan.....	12
c. Ketaatan.....	13
d. Estetika.....	13

e. Sosial.....	14
f. Moral.....	16
2. Kesenian Tradisional.....	17
3. Kesenian <i>Badui</i>	20
4. Bentuk Penyajian.....	21
a. Gerak.....	21
b. Musik/Iringan.....	22
c. Tata Busana.....	23
d. Tata Rias.....	23
e. Properti.....	23
f. Tata Pentas.....	23
g. Tata Cahaya.....	25
B. Kerangka Berpikir.....	26
C. Penelitian Relevan.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Setting Penelitian.....	28
C. Objek Penelitian.....	29
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	30
E. Data Penelitian.....	31
F. Metode Pengumpulan Data.....	31
G. Analisis Data.....	33
H. Uji Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL	35
1. Wilayah Geografis.....	35
2. Kependudukan.....	36
3. Latar Belakang Sosial Budaya.....	37
a. Pendidikan.....	37

b. Pekerjaan.....	39
c. Agama.....	40
d. Kesehatan.....	41
e. Adat istiadat & Kesenian yang berkembang.....	41
4. <i>Badui</i>	43
5. Sejarah <i>Badui</i> di Dukuh.....	45
6. Fungsi dan tujuan Kesenian <i>Badui</i>	50
B. PEMBAHASAN.....	51
1. Keberadaan Kesenian <i>Badui</i> di Dukuh.....	51
2. Penyajian Kesenian <i>Badui</i>	52
a. Gerak.....	53
b. Musik/Iringan.....	54
c. Tata Busana.....	59
d. Tata Rias.....	61
e. Properti.....	61
f. Tata Pentas.....	62
g. Tata Cahaya.....	63
3. Nilai-nilai Religius dalam Kesenian <i>Badui</i>	63
a. Nilai Keimanan.....	64
b. Nilai Ketaqwaan.....	65
c. Nilai Ketaatan.....	67
d. Nilai Estetika.....	69
e. Nilai Sosial.....	71
f. Nilai Moral.....	76
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA.....	82
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Peta Desa Margoagung
- Gambar 2 : Penari Kesenian *Badui* sedang mengadakan latihan
- Gambar 3 : Persiapan pementasan yang dilakukan *penabuh*
- Gambar 4 : Instrumen musik *genjring*
- Gambar 5 : Instrumen musik peluit
- Gambar 6 : Instrumen musik *bedug/jedhor* tampak samping
- Gambar 7 : Instrumen musik *bedug/jedhor* tampak depan
- Gambar 8 : Kostum Penari *Badui*
- Gambar 9 : Properti *gembel*
- Gambar 10 : Gerakan hormat
- Gambar 11 : Kerjasama penari dengan penari dalam memakai kostum
- Gambar 12 : Gerak berjabat tangan dalam syair *marilah kawan gerakan Islam*
- Gambar 13 : Penonton dalam kesenian *Badui*
- Gambar 14 : Ragam *leyek* dalam gerakan *Badui*
- Gambar 15 : Gerakan *Badui* dalam syair *ya Nabi Salam*
- Gambar 16 : Gerakan *Badui* dalam syair *marilah kawan gerakan Islam*
- Gambar 17 : Gerakan *Badui* dalam syair *ya kafi*
- Gambar 18 : pementasan kesenian *Badui* anak TK-SD dengan gerak *leyek*
- Gambar 19 : *Penabuh* kesenian *Badui* saat latihan
- Gambar 20 : *Penabuh* kesenian *Badui* saat pementasan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Syair Tembang
- Lampiran 6 : Foto Pementasan
- Lampiran 7 : Foto Pemusik
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN *BADUI* DI DUKUH, MARGOAGUNG, SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh
Deni Sugiharti
NIM 09209241007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai religius dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Objek penelitian ini adalah kesenian *Badui*. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai religious dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah, ketua dalam kesenian *Badui*, penari, *penabuh*, *pembowo*, serta perangkat Desa Margoagung. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan dideskripsikan dengan kata-kata. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Kesenian *Badui* merupakan kesenian *sholawatan* yang bernafaskan Islam. 2) Bukti dari jenis *sholawatan* yaitu instrument *genjring*, *bedug* atau *jedhor*, *Syair* dan kostum. 3) Kesenian *Badui* sebagai alat *dakwah* penyebaran agama Islam maka didalamnya mengandung nilai-nilai religius yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai religious tersebut yaitu: a) nilai keimanan: terletak dalam syair *man aman*, b) nilai ketaqwaan: terlihat dalam syair *yahlal wathon* dan gerak tari, c) nilai ketaatan: terlihat dalam syair *siti musa*, d) nilai estetika: terlihat dalam kostum, iringan, dan gerak, e) nilai sosial: terlihat dalam gerak tari dan antusias warga masyarakat, dan f) nilai moral: terletak dalam syair *tanggalau bina*.

Kata kunci: nilai religius, kesenian *Badui*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religius atau agama merupakan pedoman hidup yang sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Diterapkan baik melalui lembaga pendidikan ataupun non pendidikan, dengan tujuan agar manusia mempunyai akhlak dan moral yang baik. Akhlak merupakan sikap rohaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Quran dan Hadis (Gazalba, 1988: 122). Sedangkan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.

Selain agama (religius) berhubungan dengan moral, agama juga berhubungan dengan kebudayaan yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Dalam kenyataannya masih terjadi banyak penyimpangan-penyimpangan nilai religius. Sebagai contohnya, kisah dugaan pencabulan yang dilakukan Ustad AR terhadap mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (Detik, 30 Mei 2005). Sehingga kasus yang menunjukkan menurunnya nilai religi terus bermunculan. Harus diupayakan bagaimana caranya agar keagamaan yang berakhlak kembali dibangun. Tetapi pada kenyataan berikutnya ada permasalahan yang berhubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan lokal telah tergeser dengan

kebudayaan asing. Karena berdasarkan pada pengamatan, budaya asing lebih mudah diterima dibandingkan dengan budaya sendiri. Melihat makin menipisnya rasa bangga terhadap budayanya sendiri maka banyak budaya lokal yang di klaim oleh negara lain.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai buah gagasan untuk mencipta sesuatu, aktivitas untuk melaksanakan sesuatu, dan hasil dari suatu aktivitas manusia (Sutiyono, 2009: 1). Berbeda dengan ungkapan Koentjaraningrat (2002: 3) bahwa kata "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cipta manusia, aktivitas manusia dengan menggunakan akal.

Sejak zaman prasejarah sampai sekarang, kebudayaan Indonesia selalu mengalami perubahan (Sutiyono, 2009: 2). Artinya dalam kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Hal ini, terjadi karena adanya kebudayaan asing yang datang silih berganti dengan saling memberi pengaruh terhadap semua wilayah budaya yang ada di seluruh nusantara. Kebudayaan itu sendiri memiliki beberapa unsur dan salah satu unsur itu adalah kesenian. Dengan demikian kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan.

Seni yang berkembang di Indonesia ada beberapa cabang, salah satunya adalah seni tari yang merupakan karya manusia yang dinikmati dengan rasa. Tari merupakan salah satu seni yang sudah tidak asing lagi di masyarakat dan mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Keberadaan tari sebagai

kesenian rakyat saat ini banyak terjadi kepunahan, karena faktor utama yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah dan kurangnya peminat.

Mengenal tari-tarian kerakyatan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya daerah Sleman dapat dibagi menjadi antara lain yaitu jenis *jathilan*, jenis *tayuban*, jenis *salawatan*, dan jenis *drama tari rakyat*. Jenis-jenis *sholawatan* di antaranya *angguk*, *kuntulan*, *badui*, *trengganon*, *kobrasiswa* dan yang sejenisnya. Tari *salawatan* adalah tari yang bernafaskan agama Islam dan biasanya tari ini menggunakan syair-syair yang di ambil dari Al-Qur'an. Pada kenyataannya masih banyak seni yang tidak didasari oleh akhlak, contohnya tarian yang membuka aurat, dan tarian dengan gerakan-gerakan liar. Oleh karena itu, harus diupayakan seni Islam yaitu seni *sholawatan* dapat memberi inspirasi agar tidak terjerumus dalam seni yang tidak didasari oleh akhlak.

Salah satu kesenian *sholawatan* yang ada di daerah Sleman adalah kesenian *Badui* yang sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Kesenian ini termasuk jenis kesenian kelompok berpasangan, ditarikan oleh dua belas penari laki-laki dengan enam pasang, dengan bentuk formasi dua berbanjar. Unsur musiknya menggunakan tiga *genjring*, satu *bedug*, satu *peluit*, dan diiringi dengan syair *sholawatan*. Properti yang digunakan adalah *gembel* yang terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan panjang \pm 30-40 cm. Dalam kesenian ini banyak terdapat perubahan salah satunya waktu dalam penyajian, mulanya durasi waktu dari jam 20.00 hingga jam 01.00 WIB. Tetapi sekarang durasi waktu kesenian

dari jam 20.00 hingga jam 11.00 WIB dengan menampilkan tiga *babak*. Selain itu juga terdapat perubahan dalam menggunakan kostum, yang dahulunya tidak memakai alas kaki dan kaos kaki tetapi sekarang memakai dengan tujuan untuk menarik penampilan dan untuk kenyamanan penari.

Kesenian *Badui* merupakan kesenian tradisional yang muncul di masyarakat pedesaan, sehingga dalam penyajiannyapun sederhana. Masyarakat Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta masih menjaga dengan baik kesenian tradisional tersebut yang secara turun-temurun diwariskan oleh generasi muda. Dengan tujuan agar kesenian tersebut dapat berkembang dan tetap lestari.

Kesenian *Badui* merupakan seni Islam yang mengandung nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, salah satunya terdapat nilai religius yang mempunyai tujuan-tujuan untuk menjadikan seseorang lebih baik khususnya dalam beragama dengan menggunakan metode dakwah melalui kesenian *Badui* tersebut. Kesenian *Badui* pada mulanya digunakan sebagai penyebaran agama Islam dengan menggunakan media pertunjukan kesenian *Badui* melalui *tembang-tembang sholawatan* yang dilantumkan dalam kesenian tersebut. *Tembang sholawatan* tersebut mempunyai banyak makna salah satunya yaitu ajakan untuk kebaikan. Ajakan-ajakan untuk kebaikan tersebut misalnya dalam keagamaan atau hubungan dengan Allah ataupun Nabi untuk mengerjakan perintahNya dan menjahui laranganNya. Dalam kesenian *Badui* dapat juga membangun manusia untuk menjalin kebersamaan, kegotongroyongan (kesosialan). Hal ini tercermin ketika masyarakat saling menyapa satu sama lain

yang menimbulkan interaksi. Sehingga kesenian tersebut memunculkan dampak positif bagi masyarakat Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta dan sekitarnya.

Berdasarkan dampak positif tersebut dapat menjadikan kesenian ini selalu dibutuhkan dan masih berfungsi untuk masyarakat. Kesenian ini dapat digunakan sebagai kebutuhan masyarakat baik sebagai hiburan, ataupun acara-acara lainnya. Kesenian *Badui* ini selain untuk hiburan digunakan juga dalam acara *pengajian, nadzar, syukuran, khitanan*, ataupun dalam acara hari-hari besar agama Islam seperti *Maulud Nabi*, dan *Isra Mirad* yang memiliki nilai-nilai religius yang berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan religius adalah ajaran yang disampaikan kepada warga yang berpangkal pada Tuhan Yang Maha Esa didasarkan pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam kesenian *Badui*. Sebagai sebuah karya seni yang mempunyai nilai kesenian ini memiliki potensi untuk menanamkan nilai kepada anggota *Badui* ataupun orang yang menikmatinya.

Keyakinan bahwa adanya nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Badui*, maka masyarakat agar dapat melestarikan dan menjaga kesenian tersebut agar tidak terjadi kepunahan. Oleh sebab itu dari permasalahan ini perlu dilakukan penelitian yang terfokus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Badui* yang terdapat di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mendidik manusia supaya taat dan berserah diri kepada Allah.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, agar pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus maka penelitian ini hanya dibatasi pada nilai-nilai religius yang terdapat dalam kesenian *Badui*. Nilai religius yang dimaksud adalah ajaran yang disampaikan kepada warga yang berpangkal pada Tuhan Yang Maha Esa didasarkan pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam kesenian *Badui*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Badui* yang ada di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta?
2. Nilai-nilai religius apa sajakah yang terkandung dalam kesenian *Badui* yang ada di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan bentuk penyajian kesenian *Badui* yang ada di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
2. Mendiskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan apresiasi dan menambah wawasan mengenai kesenian tradisional kerakyatan khususnya kesenian *Badui*, agar keberadaan kesenian tersebut dapat diketahui secara luas oleh masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dokumentasi tertulis dan dapat menambah pengetahuan masyarakat di Dukuh tentang kesenian tradisional dan agar masyarakat dapat menghargai keberadaan kesenian *Badui*.
- b. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai apresiasi dan sebagai tambahan wawasan tentang kesenian *Badui* yang ada di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
- c. Dapat menambah perbendaharaan dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, dalam upaya dapat membina dan memelihara aset budaya daerah.

F. Fokus Pertanyaan

Beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian antara lain:

1. Bagaimana sejarah kesenian *Badui*?
2. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta?
3. Nilai religius apa sajakah yang terkandung dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta?

G. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Kesenian *Badui* adalah kesenian tradisional yang ada di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Kesenian *Badui* merupakan kesenian jenis kelompok berpasangan yang ditarikan oleh dua belas penari dengan enam pasang yang terdiri dari laki-laki semua, dengan gerakan yang enerjik, keras dan lincah. Durasi dalam kesenian *Badui* sekitar satu jam setiap satu *babak*.
3. Nilai religius yang dimaksud adalah ajaran yang disampaikan kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berpangkal

pada Tuhan Yang Maha, nilai religius dalam kehidupan sehari-hari antara lain, nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai moral, nilai estetika, dan nilai sosial.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

Kajian teori dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa pembahasan mengenai variabel yang akan diteliti pertama nilai religius, kedua kesenian tradisional, ketiga kesenian *Badui*. Dengan asumsi bahwa kesenian *Badui* memiliki nilai khusus yang dapat diambil maknanya untuk kehidupan bermasyarakat dan beragama. Kajian teori yang dipaparkan sebagai pegangan awal bagi peneliti untuk membuktikan kebenaran nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Badui* di dusun Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

1. Nilai Religius

Menurut Kemendiknas (2012: 19) nilai religius adalah nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran agama, dalam pelaksanaan ajaran agama ini dengan melihat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai religi ini dapat terlihat dalam ketaatan (kepatuhan dalam perilaku) menjalankan ajaran agama. Nilai religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorong bertingkah laku bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianut. Berdasarkan pada pemahaman teori dan

kesimpulan yang telah ditetapkan maka nilai religius ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam bertetangga, berpekerjaan ataupun berbudaya termasuk di dalamnya berkebudayaan.

Koentjaraningrat (2002: 144) religius merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan yang memiliki unsur-unsur religius salah satunya adalah kesenian. Menurut Gazalba (1988: 42) seni tradisional ditemukan ada lima unsur yang berhubungan dengan; 1) agama atau kepercayaan, 2) pengobatan (misalnya dengan jin), 3) perang (silat), 4) peristiwa adat, 5) hiburan. Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa agama (religi) merupakan unsur kesenian tradisional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan religius yang berlaku dalam masyarakat.

Pujiwiyan (2010: 61) mengatakan bahwa nilai religi yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah tentang ke Esaan Tuhan. Artinya bahwa nilai religius merupakan suatu nilai yang didasari atas kepercayaan kepada Tuhan. Nilai religius yang terkandung dalam seni tradisional adalah pada syair lagu-lagu yang digunakan sebagai iringan (Pujiwiyan, 2010: 62).

Menurut Gazalba (1977: 45) Apabila mengidentifikasikan antara agama dengan religi, tentu demikian pula isi dari agama, dan apabila islam itu agama, tentu pula isi pengertian Islam. Seni Islam tentu mempunyai nilai- nilai agama (religius) yang mengajarkan manusia untuk menuju ke jalan Allah. Dalam bukunya Gazalba yang berjudul “Pandangan Islam tentang Kesenian” (1977, 45-67) menjelaskan bahwa dalam religius (agama) khususnya dalam agama Islam terdapat ketaqwaan, keimanan, ketataan, moral, dan sosial.

Dilihat dari nilai-nilai religius, maka kesenian *Badui* mempunyai pesan-pesan untuk mengajarkan agama dengan tujuan untuk mendidik manusia agar taat dan berserah diri kepada Allah. Diantara pesan-pesan tersebut secara garis besar terdapat nilai-nilai kehidupan yaitu keimanan, ketaqwaan, ketaatan, estetika, sosial, dan moral yang masing-masing merupakan nilai dalam kehidupan.

1. Keimanan

Perkataan iman berasal dari bahasa arab, asal kata dari “Amanu” yang artinya yakin atau percaya. Secara harfiah iman dapat diartikan dengan rasa aman, keyakinan atau kepercayaan. Menurut istilah iman berarti membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Membenarkan hati yang dimaksud adalah menerima segala apa yang dibawa Rasulullah.

Berbicara tentang keimanan yaitu ilmu yang mempelajari kepercayaan adanya Allah yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha berkehendak, Maha mendengar, Maha melihat, Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, kekal dan abadi (Sarjana, 2010: 44). Lebih jelasnya keimanan adalah ilmu yang menuntun manusia untuk mengenal Allah. Mengenal Allah dengan kesekian yang merupakan keyakinan dan keteguhan hati, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

2. Ketaqwaan

Ketaqwaan berasal dari kata “taqwa”. Menurut Gazalba (1977: 58) taqwa adalah sikap hidup atau pandangan dunia yang dibentuk oleh akidah, ibadah dan ajaran Qur'an dan Hadis. Dapat menjaga dan melindungi hubungan dengan Allah.

Akidah merupakan keyakinan seseorang terhadap adanya Allah. Sedangkan ibadah merupakan melakukan hubungan dengan Allah.

Taqwa dapat diartikan memelihara diri dari siksaan Allah dengan melaksanakan perintah dan menjahui larangan Allah. Sikap tersebut merupakan salah satu ibadah yang harus dilaksanakan oleh manusia. Orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman yaitu orang yang berpandangan dan bersikap sesuai dengan ajaran Allah.

Orang yang bertaqwa dapat dilihat dari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa mengerjakan perintah Allah tidak akan terwujud ketentraman dalam kehidupan. Taqwa itu ialah karena Allah, tapi bukan untuk Dia, melainkan untuk manusia sendiri (Gazalba, 1977: 59).

3. Ketaatan

Ketaatan berasal dari kata “taat” yang dalam kehidupan sehari-hari diartikan melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Tetapi dalam agama taat berarti senantiasa tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan patuh kepada Nabi Muhammad shalallaahu alaihi wasalam dengan menjalankan perintahNya dan menjahui laranganNya.

Taat kepada Allah merupakan salah satu kewajiban seseorang. Ketika seseorang telah berada dalam naungan agama Islam, maka wajib baginya untuk menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

4. Estetika

Alwi (2002: 308), merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Seperti dikatakan oleh (Ratna, 2007: 2) secara historis, estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indra (*senseperception*). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa estetika adalah segala sesuatu yang indah, yang dapat dinikmati dengan pancaindra baik didengar ataupun dilihat.

Keindahan merupakan sifat-sifat yang indah yang ada dalam karya seni ataupun dalam alam. Seperti yang dikatakan oleh Gazalba (1977: 63) bukan wahyu saja yang mengandung keindahan, alam yang diciptakan Tuhan pun indah. Dari pendapat tersebut bahwa keindahan bukan hanya kesenangan manusia saja tetapi Tuhanpun juga suka pada keindahan. Allah shalallaahu alaihi wasalam berfirman:

*“ Sesungguhnya Allah Maha Indah Dia suka kepada keindahan”
(Hadis Muslim, dalam Kitabul-Iman).*

Keindahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bentuk seni yang merupakan hasil kreativitas karya manusia. Bentuk seni yang dimaksud adalah kesenian tradisional kerakyatan yaitu kesenian *Badui* yang terdapat di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini akan dilihat dari segi estetikanya dalam kesenian tersebut.

5. Sosial

Manusia dalam menjalani kehidupan selalu berinteraksi dengan manusia lain atau dengan kata lain melakukan interaksi sosial. Dalam melakukan interaksi sosial manusia harus memiliki akhlak yang baik agar dalam proses interaksi tersebut tidak mengalami hambatan atau masalah dengan manusia yang lain.

Bentuk umum sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial

merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 1982: 55). Interaksi sosial merupakan bentuk-bentuk aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhannya, dalam arti lain interaksi sosial adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dan individu, antara individu dan kelompok individu, dan hubungan timbal balik antara kelompok individu dan kelompok individu lain (Supardi, 2011: 89).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Dalam interaksi sosial terbentuk suatu kerja sama baik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan perorangan. Begitu pula dalam beragama juga diajarkan untuk saling berinteraksi.

Hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia diwajibkan oleh Al-Qur'an dengan sanksi (ancaman atau hukuman) ditimpa oleh kehinaan atau hilang kekuasaan kalau diabaikan, apalagi tidak diamalkan. Artinya, tata hubungan manusia dengan Tuhan membentuk ibadah dalam pengertian khusus, sedangkan tata hubungan manusia dengan manusia membentuk mu'amalat. Ibadah khusus yang disebut agama dalam pengertian ilmiah, dan mu'amalat itu disebut sosial, pergaulan hidup yang membentuk masyarakat (Gazalba, 1977: 46). Dengan demikian Islam mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dan kehidupan dalam hubungannya dengan manusia.

Berkaitan dengan kesenian *Badui*, kesenian tersebut memiliki nilai sosial apabila kesenian tersebut masih berfungsi dan masih di butuhkan oleh

masyarakat setempat.

6. Moral

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 754) mengatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila. Pendapat serupa diungkapkan oleh (Sjarkawi, 2006: 28) moral merupakan sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila. Orang yang bermoral berarti orang yang mempunyai pertimbangan mengenai baik buruk dan baik tidaknya tindakan yang dilakukan.

Moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Nilai moral merupakan kebaikan yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Karsa merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk berkehendak. Adapun yang dimaksud dengan etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 309). Berdasarkan pendapat diatas mewujudkan nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani (kesadaran diri). Begitu pula dalam kesenian harus didasari oleh moral tentang baik dan buruk. Gazalba (1977: 61) tuhan menyuruh kepada yang baik, dan melarang dari yang buruk. Suruhan dan larangan Tuhan itulah yang membentuk syari'at, berlaku dalam agama dan kebudayaan, jadi juga dalam

kesenian. Syari'at merupakan jalan yang sesuai dengan perintah Allah shalallahu alaihi wasalam.

Menurut Gazalba (1977: 61) seni sejati mengandung moral. Seni dan moral adalah berjaln ketat, menurut Islam. Dengan pegangan bahwa seni itu karena Tuhan, dengan sendirinya ia mengandung moral.

2. Kesenian Tradisional

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Kayam, 1981 : 15). Dapat dikatakan bahwa dengan berubahnya kebudayaan dalam beberapa periode, kesenian juga mengalami perubahan. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, dan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan. Masyarakat yang menyangga kebudayaan, dengan demikian kesenian juga dapat mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Kesenian secara garis besar terdiri dari tujuh unsur yang meliputi; 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian hidup, dan 7) Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990: 2). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sistem religi merupakan unsur budaya yang melekat pada masyarakat baik melalui adat istiadat maupun upacara keagamaan.

Seni tradisi kerakyatan sering disebut dengan seni tradisional. Kayam (1981: 60) mengemukakan bahwa kesenian tradisional mengandung sifat atau

ciri yang khas dari masyarakat petani yang tradisional, yaitu (1) kesenian tersebut memiliki jangkauan yang terbatas pada satu kultur yang menunjangnya, (2) kesenian tersebut merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan karena dinamika dari masyarakat yang menunjang, (3) kesenian tersebut merupakan pencerminan dari satu kosmos kehidupan yang bulat tidak terbagi-bagi atas perkotakan spesialis, dan (4) kesenian tersebut bukan hasil kreativitas individu akan tetapi tercipta anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang memiliki jangkauan terbatas dan pencerminan dari satu kultur yang berkembang secara perlahan dan hanya terdiri dari satu kosmos yang tidak dapat terbagi-bagi. Dalam kesenian tersebut bukan hasil dari kreativitas masyarakat akan tetapi muncul dengan kolektivitas masyarakat yang menunjang.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sedyawati (1981: 48) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun-temurun. Pendapat serupa diungkapkan oleh Sutiyono (2009: 16), mengungkapkan seni tradisional adalah seni yang hidup sejak lama, turun-temurun, dan berkembang pada suatu lokasi tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, berbentuk kerangka pola maupun penerapan yang berulang dalam masyarakat dan sudah hidup sejak

lama yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang disuatu tempat tertentu.

Kesenian tradisional terdapat tari tradisional. Bastomi (1988: 16) mengatakan tari tradisional adalah tarian yang murni lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut bahwa tari-tarian tradisional merupakan tarian yang secara turun-temurun diwariskan dari nenek moyang.

Soedarsono (1987: 104) mengatakan bahwa jenis tari tradisional kerakyatan khususnya yang berkembang di Jawa dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu jenis *jathilan dan reog*, jenis *tayuban*, jenis *sholawatan*, dan jenis *dramatari rakyat*. Tari tradisional kerakyatan yang dianggap paling sederhana adalah jenis *sholawatan*. Pada awal mulanya tarian ini lebih banyak menggunakan posisi duduk ditempat dengan gerak-gerakan sederhana sambil menyanyikan lagu dengan gerak-gerakan sederhana sambil menyanyikan lagu-lagu berisi syair-syair mengungkapkan kebesaran Tuhan atau Nabi Muhammad shalallaahu alaihi wasalam. Namun keadaan selanjutnya jenis *showatan* menjadi komposisi tari yang lebih kompleks seperti tari *kobrasiswa*, *badui*, *angguk*, *trengganon* (Soedarsono, 1987: 106).

Seni *sholawatan* dengan kata lain seni Islam. Artinya, seni Islam sebagai karya dilahirkan oleh akhlak islamiyah dan di nilai dengan akhlak islamiyah. Akhlak ialah sikap rohaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan

dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadis (Gazalba, 1988: 122).

Berdasarkan pada kajian kesenian secara umum, kesenian tradisional *Badui* khususnya dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan segala sesuatu yang tradisi bersifat turun-temurun dari nenek moyang. Sehingga mengalami perjalanan yang cukup jauh. Didalam kesenian tradisional terdapat tari tradisional kerakyatan yang artinya suatu tarian yang merupakan kelanjutan secara terus-menerus dari generasi yang panjang.

3. Kesenian *Badui*

Salah satu tari tradisional kerakyatan *sholawatan* yang ada di daerah Sleman yang masih hidup dan dijaga adalah *Badui*. Kesenian *Badui* Islam masjid “Miftakul Jannah” Dukuh 2 merupakan jenis kesenian tradisional yang masih dilestarikan dan disenangi oleh masyarakat Dukuh. Kesenian ini berdiri di Dukuh sejak tahun 1970 dengan pelatih pertama kali orang yang berasal dari Somokaton yang pada mulanya digunakan untuk penyebaran agama Islam selain itu digunakan untuk memeriahkan saat pengajian.

Kesenian ini peminatnya hanya sedikit, sehingga menjadikan kesenian tersebut mengalami kepunahan, hanya beberapa tempat saja yang masih hidup salah satunya yang terdapat di Dukuh. Hal itu terjadi karena adanya era modern, sehingga orang-orang terutama anak muda lebih senang dengan kesenian pada saat ini (modern).

Adanya kepunahan dalam kesenian *Badui* tersebut pada bulan Desember 2012 pemerintah Desa Margoagung mengadakan festival budaya se-Margoagung yang diikuti oleh setiap dusun yang mempunyai kesenian, dengan tujuan agar

kesenian-kesenian yang terdapat di Desa Margoagung salah satunya kesenian *Badui* bisa dipertontonkan. Upaya tersebut dengan tujuan agar masyarakat bisa mengenal kesenian-kesenian yang masih berkembang di Desa Margoagung, sehingga dapat menjadikan masyarakat lebih menghargainya dengan melestarikan dan menjaganya kesenian tersebut.

4. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian karya tari terdapat unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan komposisi tari. unsur-unsur tersebut meliputi gerak, musik/iringan, tata busana dan tata rias, properti, tema, tata pementasan, tata cahaya/tata lampu.

a. Gerak

Gerak dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan perpindahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bergerak tanpa gerak berarti mati. Gerak yang dilakukan dalam sehari-hari disebut gerak wantah (Saimin, 1993: 4).

Berbeda dengan gerakan dalam tari ada tahap penggarapan gerak yang biasa disebut dengan *stilisasi* atau *distorsi* (Saimin, 1993: 4). Kata *distorsi* atau *stilisasi* merupakan penghalusan dalam gerak sehari-hari (wantah) maka akan terbentuk gerakan tari.

Garapan gerak tari terkandung 2 macam gerak yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengungkapkan makna atau yang mengandung arti (Kusnadi, 2009: 3). Misalnya gerakan orang menangis, minyisir rambut yang akan diperhalus. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang fungsinya semata-mata untuk keindahan dan tidak

mengandung maksud tertentu (Kusnadi, 2009: 3). Gerak murni ini tidak mempunyai maksud tertentu hanya untuk penghias dalam tarian sehingga terlihat lebih indah.

b. Musik/iringan

Musik mempunyai peranan penting dalam suatu garapan tari karena saling melengkapi. Seperti dikatakan oleh (Wahyudiyanto, 2008: 41) bahwa antara gerak dan aspek musikal dirasakan sangat lekat membentuk keutuhan rasa tari. Karena kedudukan tari dalam suatu budaya sangat ditentukan oleh warna musik yang terlahir dari budaya itu sendiri. Seperti dalam kesenian *Badui* warna musik yang digunakan dengan bernuansa Islami dengan lantunan lagu-lagu *salawatan* dan dengan diiringi instrumen *genjring* (sejenis terbang).

Fungsi musik dalam tari di samping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga digunakan sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penonton (Kusnadi, 2009: 6). Artinya bahwa dalam suatu karya seni tari musik mempunyai peranan penting karena apabila dengan gerak saja kurang cukup.

Jenis iringan tari, yaitu musik internal dan musik eksternal, musik internal adalah musik atau iringan tari yang ditimbulkan atau bersumber dari diri sendiri (Saimin, 1993: 10). Artinya iringan yang dihasilkan dari tubuh penari. Sedangkan musik eksternal adalah iringan yang dihasilkan dari luar tubuh penari (Kusnadi, 2009: 48). Iringan yang berasal dari alat musik.

c. Tata busana

Tata busana dalam kehidupan sehari-hari tata busana atau kostum merupakan pakaian untuk memperindah diri. Tetapi berbeda dalam kostum tari merupakan segala perlengkapan yang digunakan untuk penari (Kusnadi, 2009: 06). Fungsi kostum dalam tari untuk membentuk imaji sesuai dengan peranan yang dibawakannya. Pemilihan busana tari digunakan sesuai dengan tema.

d. Tata rias

Menurut (Kusnadi, 2009: 6) istilah tata rias berasal dari tata yang berarti aturan atau rias yang artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakannya. Adapun fungsi rias adalah untuk memperkuat karakter.

e. Properti

Properti merupakan perlengkapan dalam tari yang digunakan untuk menari. Properti dipilih dan dipergunakan berdasarkan tema yang dimainkan (Kusnadi, 2009: 06). Seperti dalam tari *Badui* properti yang digunakan yaitu kayu berbentuk silinder yang berukuran ± 30 hingga 40 cm yang sering disebut dengan *gembel*.

f. Tata pentas

Tata pentas adalah penataan pentas sehingga sesuai dengan tuntutan adegan yang berlangsung (Kusnadi, 2009: 11). Pentas yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya pertunjukan. Seperti pendapat (Wahyudiyanto, 2008: 58) mengatakan bahwa tata pentas merupakan wujud dan konstruksi tataa

bangun yang dibutuhkan untuk pertunjukan. Bentuk pementasan bermacam-macam misalnya panggung proscenium, pentas arena bebas, panggung terbuka, dan pendapa (Wahyudiyanto, 2008: 58).

1) Panggung proscenium

Pentas ini mempunyai ciri dibatasi oleh tiga dinding, ditonton satu arah dan keluar masuk penari dari pintu kanan kiri panggung (Saimin, 1993: 21). Panggung ini antara *stage* dan tempat penonton dipisahkan dengan layar depan yang bisa dibuka dan ditutup.

Kelebihan panggung proscenium adalah jarak yang cukup antara penonton dan pemain pertunjukan sehingga keamanan, kenyamanan relative mudah untuk dapat diusahakan (Wahyudiyanto, 2008: 59).

2) Arena Bebas

Menurut pendapat (Wahyudiyanto, 2008: 60) arena bebas merupakan pertunjukan dengan menggunakan tempat tata pentas bebas dapat dijumpai pada hajatan-hajatan orang punya kerja. Artinya panggung atau arena pentas menyesuaikan keadaan dan tidak ada perencanaan-perencanaan.

3) Panggung Terbuka (arena)

Panggung terbuka merupakan panggung yang dibuat tanpa atap dan tanpa dinding (Kusnadi, 2009: 12). Panggung ini penonton dapat melihat dari sisi manapun sesuai dengan bentuk panggung. Jenis panggung arena yaitu bentuk lingkaran, segi empat, tapal kuda, setengah lingkaran bentuk L, dan bentuk dua sisi (Saimin, 1993: 20).

4) Pendapa

Pendapa sebenarnya berguna untuk tempat pertemuan para pejabat tinggi. Pendapa kemudian menjadi fungsional termasuk untuk tempat pertunjukan. Menurut (Wahyudiyanto, 2008: 58) pendapa yang konstruksi bangunannya lebih banyak tiang penyangganya menjadikan suatu jenis pertunjukan (tari) dibutuhkan penyesuaian baik koreografi maupun pola lantai.

Pendapa dengan bentuk bangunan dan ornament yang khas memiliki kesan yang gagah. Lebih jelasnya lagi pendapa tanpa ada dinding dan beratap. Penonton dapat melihat pertunjukan dari sisi kanan, sisi kiri, dan depan.

g. Tata cahaya/lampu

Tata cahaya merupakan unsur penunjang dalam suatu karya tari yang digunakan untuk menyinari selain itu juga untuk memperkuat suasana. Menurut (Kunadi, 2009: 12) Tata cahaya adalah pengaturan sinar lampu sehingga sesuai dengan suasana adegan pertunjukan.

Adapun tujuan tata cahaya menurut (Kusnadi, 2008: 12) menerangi dan menyinari pentas dan aktor. Menerangi mengandung maksud menghilangkan gelap sehingga arena pentas baik itu penting maupun tidak penting diterangi yang dalam istilah tata cahaya dinamakan general *illumination*. Sedangkan menyinari merupakan penggunaan lampu dengan menyesuaikan adegan-adegan penari.

B. Kerangka Berfikir

Kesenian disebut sebagai penyangga kebudayaan karena seni merupakan perwujudan dari kebudayaan. Posisi kesenian tidak bisa lepas dari masyarakat. Dalam kesenian mengandung banyak nilai-nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan yang ideal. Begitu pula dalam kesenian *Badui* diciptakan oleh masyarakat dengan maksud mempunyai tujuan dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kesenian tersebut masih dibutuhkan di masyarakat maka nilai-nilai dalam kesenian tersebutpun juga masih dibutuhkan, dan apabila nilai-nilai tersebut sudah tidak berfungsi maka sudah tidak berfungsi lagi nilai tersebut.

Kesenian *Badui* merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih dilestarikan, dikembangkan oleh masyarakat Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Kesenian *Badui* selain sebagai hiburan digunakan dalam acara-acara tertentu seperti *syukuran*, acara dalam *pengajian*, *nadzar*, *khitanan*, dan acara-acara dalam hari besar agama Islam. Hal tersebut, terlihat bahwa kesenian *Badui* masih dibutuhkan dan masih berfungsi dalam masyarakat. Berkaitan dengan ketiga variabel penelitian yaitu nilai religius, kesenian tradisional, kesenian *Badui* dapat dilogikakan dengan kerangka berfikir, bahwa nilai religius dapat menggunakan kesenian sebagai media penyampainan. Dalam penelitian ini akan digali apakah kesenian *Badui* mempunyai nilai-nilai religius dalam masyarakat Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta dan apakah benar kesenian *Badui* memiliki nilai religius, apakah nilai yang terkandung di dalam kesenian tersebut benar-benar dianut dan diterima oleh

masyarakat.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “*Pengelolaan Seni Tari Badui Semampir Tambakrejo Tempel Sleman*” oleh Wusanti, tahun 2004, Program S1, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi tersebut berisi tentang pengelolaan organisasi tari *Badui* di Dusun Semampir serta upaya yang dilakukan kelompok tari *Badui* untuk menyiasati persaingan dalam berbagai bentuk kesenian. Penelitian lain yang berjudul “*Perkembangan Fungsi Tari Badui Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Dalam Kaitannya Sebagai Sarana Penyiaran Agama Islam*” oleh Rr. Mirah Puji Sayekti, tahun 1993, Program S1, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pemain dan penonton terhadap makna yang terkandung dalam singir Tari *Badui* yang juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan fungsi Tari *Badui* dalam kaitanya sebagai sarana penyiaran agama Islam yang terbebaskan singirnya. Penelitian tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengungkapkan “*Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta*”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan cara dalam langkah-langkah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan observasi. Data penelitian ini akan dianalisis dalam prosedur penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2011: 11) deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat mendiskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Dukuh merupakan salah satu dusun di Desa Margoagung yang masih melestarikan dan menjaga dengan baik kesenian *Badui*. Kesenian tersebut masih dilestarikan dan berkembang yang mendapat dukungan dari pemerintah maupun dari masyarakat setempat. Hal ini, bisa kita lihat bahwa kesenian *Badui* masih sering dipentaskan untuk mengisi dalam acara memperingati merti dusun *Mbah Bergas* yang diadakan setiap setahun sekali selain itu *Badui* juga dipentaskan

dalam acara *syukuran*, acara *pengajian*, *khitanan*, *hajatan* ataupun dalam acara hari-hari besar dalam agama Islam misalnya Isra Mirad, Maulud Nabi.

Untuk mengawali dalam penelitian ini, peneliti melakukan usaha-usaha agar menjalin keakraban dengan informan, maka peneliti melakukan kegiatan antara lain: 1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, 2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, 3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

Awal penelitian dimulai pada tanggal 20 Mei 2013 yaitu mendatangi salah satu *pembowo* (pembawa syair) dan ketua dalam kesenian *Badui* dengan maksud memperkenalkan diri dan meminta ijin, menyampaikan maksud dan tujuan apa saja yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian kedua dilakukan pada tanggal 21 Mei 2013 observasi melihat proses latihan. Penelitian ketiga dilakukan pada tanggal 27 Mei 2013 dengan mengambil foto dan rekaman video kesenian *Badui* dalam acara upacara adat merti dusun *Mbah Bergas* di Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian keempat dilakukan pada tanggal 20 Juni hingga 30 Juli 2013 dengan tujuan peneliti mengambil data selengkap-lengkapnyanya dengan wawancara kepada *penabuh* (pemain musik), *pembowo*, penari, seniman setempat dan tokoh dalam kesenian *Badui*.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Kajian penelitian difokuskan pada nilai-nilai

religius yang berkaitan dengan fungsi kesenian *Badui* dalam kehidupan masyarakat.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* atau dengan kata lain pengambilan sampel secara berantai (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang di pandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat dalam lokasi penelitian.

Subjek penelitian yang dibutuhkan adalah para pendukung pada kesenian *Badui* di Dukuh:

- 1) Suwandi umur 38 tahun, selaku ketua dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
- 2) Guntur Saputra umur 47 tahun, selaku wakil ketua dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
- 3) Bini umur 60 tahun, selaku mantan penari kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
- 4) Suparno umur 28 tahun, selaku penari kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
- 5) Adi Utomo umur 45 tahun, selaku *penabuh* kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
- 6) Dalimin umur 49 tahun, selaku *pembowo* dan penari kesenian *Badui* di

Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

- 7) Lodiman umur 57 tahun, Perangkat Desa bagian kesenian Desa Margoagung.
- 8) Parjiya umur 56 tahun, Perangkat Desa Margoagung.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai nara sumber baik secara langsung melalui wawancara kepada nara sumber yang mengetahui kesenian *Badui*, foto-foto, rekaman video, maupun data-data yang dimiliki lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian diperoleh melalui berbagai cara.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai kesenian *Badui*. Data-data yang didapat tentang kesenian *Badui* merupakan hasil pengamatan langsung (melihat secara langsung). Pengamatan dilakukan pada saat kelompok kesenian tersebut sedang melakukan latihan untuk persiapan pertunjukan yang akan dipentaskan dalam acara memperingati merti dusun *Mbah Bergas* di dusun Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Dalam teknik pengamatan ini peneliti melakukan peninjauan lapangan terlebih dahulu dengan harapan agar dapat memperoleh data yang relevan dengan objek

penelitian. Pengamatan dilakukan dengan cara merekam, foto, mencatat informasi-informasi mengenai kesenian *Badui*.

Operasional yang akan di observasi yaitu: 1) pengamatan pada waktu latihan, 2) pengamatan dalam kelompok kesenian tersebut terjadi suatu interaksi atau tidak sehingga akan memunculkan suatu kerjasama yang baik, 3) pemahaman irama antara penari, *penabuh*, dan *pembowo* (pembawa syair) dalam kesenian *Badui*.

2. Wawancara Mendalam

Tahapan ini peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk kesenian *Badui*. Diantara nara sumber tersebut adalah Bapak Suwandi, Bapak Dalimin, Bapak Adi Utomo, Bapak Bini, Suparno, Bapak Guntur Santoso, Bapak Parjiya. Wawancara dilakukan baik di rumah, ataupun saat pertunjukan. Pada saat wawancara peneliti mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar wawancara lebih terarah dengan pertanyaan yang telah diajukan.

Data yang dibutuhkan dalam wawancara adalah perihal: 1) fungsi kesenian *Badui*, 2) nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Badui*, 3) bentuk penyajian dalam kesenian *Badui*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesenian *Badui* dilakukan secara audio-visual maupun melalui referensi. Pengumpulan data dengan dokumentasi ini

dari berbagai sumber yaitu deskripsi karya kesenian *Badui*, hasil foto-foto saat pementasan maupun pada saat latihan kesenian *Badui* dan hasil rekaman pada saat pementasan maupun pada saat latihan kesenian *Badui*, buku-buku dan catat-catatan yang berasal dari tulisan orang lain ataupun informasi-informasi dari internet yang berkaitan tentang kesenian *Badui*. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Dokumentasi yang dibutuhkan mengenai: 1) foto waktu latihan, dan pentas, 2) album foto, 3) naskah (syair tembang), 4) Video. Hal ini dilakukan untuk melengkapi dalam penelitian ini agar relevan.

G. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif, untuk menginterpretasikan hasil penelitian, baik wawancara mendalam ataupun observasi langsung. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti :

- (1) Reduksi data (pengurangan), yaitu data-data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam kesenian *Badui*. Data dari lapangan yang berupa transkrip (wawancara) disusun di kurangi, diseleksi, dikelompokkan-kelompokan ke dalam kategori data yang sama, data yang tidak berhubungan dibuang (disisihkan).

- (2) Display data (tampilan), yaitu data-data yang diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan dari penyajian penelitian yang diambil dengan menggunakan uraian untuk menjelaskan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kesenian *Badui*.
- (3) Pengambilan kesimpulan, yaitu semua data yang masuk dianalisis dalam bentuk *teks deskriptif* tentang nilai religius yang terdapat dalam kesenian *Badui* kemudian diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data (kepercayaan data)

Menjamin bahwa data yang dikumpulkan adalah benar adanya, dengan menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2011: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu. Menurut Denzin dalam Moleong (1978), triangulasi ada tiga macam yaitu sumber, metode, peneliti (penyidik), dan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dalam mengecek informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan pendokumentasian tentang kesenian *Badui*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan dari responden, kemudian dipadukan sehingga data akan diperoleh benar dan dipertanggung jawabkan. Pengecekan data dicek minimal dua pembanding, dalam pembanding itu dapat menggunakan dua jenis (boleh sama atau boleh berbeda). Artinya subjek penelitian bisa penari dengan penari, penari dengan penonton.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Wilayah Geografi

Desa Margoagung terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Wilayahnya berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Sleman, sebelah barat dengan Kecamatan Tempel, sebelah timur dengan Desa Margomulyo, dan sebelah selatan Desa Margokaton Kecamatan Seyegan. Dusun Dukuh berada di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan. Pada tahun 1946 Desa Margoagung merupakan gabungan dari tiga kelurahan lama yaitu Kelurahan Watukarung, Kelurahan Gentan, dan Kelurahan Ngino. Jarak Desa Margoagung ke Kabupaten Sleman sekitar 5 km dari arah timur. Daerah Desa Margoagung masih sulit dalam mendapatkan angkutan umum, maka dari itu masyarakat Desa Margoagung apabila menuju ke arah Kabupaten menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat.

Desa Margoagung memiliki luas wilayah 518 Ha yang terdiri tanah persawahan sekitar 288 Ha dan tanah pekarangan sekitar 230 Ha. Desa Margoagung termasuk desa tertinggal semenjak tahun 1994 dan dari tahun 2006 termasuk salah satu pilihan penanganan PRONANGKIS (Program Penanganan Kemiskinan) se-Kabupaten Sleman. Potensi yang ada yaitu lahan pertanian masih cukup luas, sehingga penduduk Desa Margoagung

mayoritas sebagai petani ataupun buruh tani dengan menanam tanaman padi, tembakau, kacang-kacangan, jagung, cabe, dan ubi (palawija).



Gambar 1. Peta Desa Margoagung
(Sumber Data: Kantor Desa Margoagung 2013)

2. Kependudukan

Desa Margoagung merupakan salah satu desa yang kecamatannya terletak di Seyegan dan Kabupaten di Sleman. Luas wilayah Desa Margoagung 518 Ha. Desa Margoagung terdiri dari 12 padukuhan yaitu Watukarung, Dukuh, Banyurip, Beteng, Somorai, Gentan, Nganggrung, Gondang, Krapyak, Barepan, Klawisan, dan Ngino yang terdiri dari 35 Rw dan 84 Rt. Jumlah Penduduk Desa Margoagung tahun 2013 adalah 9.134 jiwa dari 3.441 KK.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4.544
2	Perempuan	4.590
	Jumlah	9.134

Tabel 1. Data kependudukan menurut jenisnya
(Sumber Data: Kantor Desa Margoagung 2013)

Tabel 2. Data Umur

No.	Umur	Jumlah
1.	Lebih dari 75	497
2.	61-75	971
3.	41-60	2.327
4.	17-40	3.434
5.	0-16	1.905
	Jumlah	9.134

(Sumber Data: Kantor Desa Margoagung 2013)

Tabel di atas menunjukkan bahwa umur yang paling banyak kategori ke tiga yaitu umur 17 sampai 40 tahun. sesuai dengan umur anggota dalam kesenian *Badui*. Rata-rata umur anggota dalam kesenian *Badui* yaitu dari umur 17 tahun hingga 40 tahun. Akan tetapi, mulai tahun 2013 anggota kesenian *Badui* melakukan regenerasi setingkat TK sampai SD untuk di didik dengan maksud agar kesenian *Badui* tersebut tetap dilestarikan oleh generasi-generasi mendatang.

3. Latar Belakang Sosial dan Budaya

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang merupakan sebuah kenyataan yang direncanakan untuk meningkatkan kemampuan dalam segala hal, baik dalam spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

ataupun dalam keterampilan. Pendidikan dalam jalur formal yaitu TK, SD, SMP/MTsN, SMA/SMK, dan pendidikan tinggi atau perguruan tinggi sedangkan pendidikan nonformal adalah *pondok pesantren*, *sanggar tari* ataupun tempat-tempat kursus.

Sampai dengan tahun 2013 jumlah sarana sekolah yang terdapat di Desa Margoagung yaitu antara lain, taman kanak-kanak (TK) sebanyak 3 sekolah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 sekolah, MTs sebanyak 1 sekolah, sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 1 sekolah, dan SMK sebanyak 2 sekolah. Adapun fasilitas sekolah non formal adalah pondok pesantren sebanyak 2 unit, dan terdapat sanggar tari 1 unit. Apabila akan menuruskannya ke perguruan tinggi harus keluar dari Desa Margoagung.

Berdasarkan data diatas Desa Margoagung mempunyai sarana sekolah dari TK hingga SMA sudah memenuhi, akan tetapi untuk perguruan tinggi belum ada. Berikut ini tabel jumlah penduduk Desa Margoagung yang masih dalam melanjutkan sekolah:

No.	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	TK	253 Orang
2.	SD	448 Orang
3.	SMP	511 Orang
4.	SMA	423 Orang
5.	Perguruan Tinggi	47 Orang
	Jumlah	1.682 Orang

Tabel 3. Jenis Pendidikan
(Sumber Data: Kantor Desa Margoagung 2013)

b. Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Desa Margoagung mempunyai mata pencaharian bermacam-macam antara lain pegawai negeri sipil (PNS), TNI, Polri, karyawan swasta, wiraswasta, dagang, tukang batu, tukang kayu, tukang jahit, pensiunan, tani, buruh tani, jasa angkut (sopir), jasa pikul. Penduduk Desa Margoagung juga banyak mendirikan sentra industri seperti industri tahu, industri pembuatan *alen-alen* (makanan ringan terbuat dari ketela pohon) dan kerajinan bambu. Data terperinci mengenai mata pencaharian Desa Margoagung dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 4. Data mata pencaharian penduduk Desa Margoagung 2013

No.	Mata Pencaharian	Jumlah penduduk
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	250 Orang
2.	TNI/Polri	73 Orang
3.	Karyawan Swasta	250 Orang
4.	Wiraswasta	358 Orang
5.	Dagang	180 Orang
6.	Pertukangan (batu, kayu, jahit)	116 Orang
7.	Pensiunan	66 Orang
8.	Tani/buruh tani	1.266 Orang
9.	Jasa (sopir, pikul)	38 Orang
Jumlah		2.597 Orang

(Sumber Data: Kantor Desa Margoagung 2013)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Margoagung paling banyak bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya di Desa Margoagung lahan pertanian

masih cukup luas sehingga masyarakat cenderung bermata pencarian sebagai petani ataupun buruh tani. Petani yang di maksud disini merupakan pekerjaan orang yang mempunyai sawah sendiri dan dalam mengolahnya dikerjakan sendiri, sedangkan buruh tani merupakan pekerjaan orang yang hanya mengolah sawah milik orang lain atas permintaan pertolongan yang nantinya akan di beri upah atau hasil panen di bagi dua.

c. Agama

Berdasarkan data yang diperoleh Desa Margoagung mayoritas masyarakat memeluk agama Islam dan hanya beberapa saja yang non Islam. Fasilitas agama Islam yang terdapat di Desa Margoagung terdiri dari 20 masjid dan 23 mushola. Sementara agama lain adalah Katolik, Protestan, dan Hindu, akan tetapi di Desa Margoagung belum terdapat sarana tempat ibadah untuk agama non-Islam. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Pemeluk agama penduduk Desa Margoagung

Jumlah Penduduk	Agama				
	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
9.931	9.517	149	24	21	-

(Sumber Data: Kantor Desa Margoagung 2013)

Berdasarkan tabel diatas penduduk Desa Margoagung mayoritas beragama Islam. Hal ini mulanya dipengaruhi dengan adanya kesenian *Badui* yang mulanya berfungsi sebagai penyebaran agama Islam di Desa Margoagung, agar masyarakat tertarik untuk masuk agama Islam. Selain itu

pengaruh dari tokoh masyarakat Mbah Bergas yang konon sebagai salah satu tokoh Islam yang menyebarkan agama Islam yang sampai sekarang jasanya masih dihargai oleh masyarakat dengan diadakanya setiap setahun sekali merti dusun Mbah Bergas.

d. Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh Desa Margoagung mempunyai beberapa sarana kesehatan yang terdiri dari poliklinik 1 unit terdapat di Banyurip, puskesmas pembantu 1 unit terdapat di Tegal Gentan, dan rumah bersalin terdapat 3 unit di Banyurip dan Tegal Gentan. Desa Margoagung belum terdapat Rumah Sakit Umum, apabila masyarakat ingin ke Rumah Sakit Umum harus keluar dari desa Margoagung.

Selain berobat ke Puskesmas atau Rumah Sakit sebagian masyarakat Desa Margoagung masih percaya kepada orang-orang pintar. Seperti berobat ke tempat *Kyai* (sebutan orang terpandang, atau pendakwah) yang apabila berobat ketempat *Kyai* tersebut akan memmmberikan doa-doa dalam segelas air putih untuk di minum yang dipercayai untuk menyembuhkan segala penyakitnya.

e. Adat Istiadat dan kesenian yang masih berkembang

Desa Margoagung mempunyai adat istiadat dan kesenian yang masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat ataupun pemerintahan. Salah satu adat istiadat tersebut adalah upacara adat *merti dusun* Mbah Bergas yang terdapat di Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta yang dilaksanakan setiap setahun sekali semenjak tahun 1927.

Acara tersebut dengan mengarak *gunungan* (hasil bumi) sebagai rasa syukur telah dilimpahkannya hasil dari panen. Dalam *kirab* tersebut merupakan gabungan dari beberapa dusun yang terdapat di Desa Margoagung. *Kirab* tersebut berjalan dari kelurahan Desa Margoagung menuju Ngino, Margoagung, Seyegan, Sleman dimana tempat itu mulanya menjadi tempat peristirahatan Mbah Bergas. Konon Mbah Bergas merupakan salah satu orang yang dihormati oleh masyarakat karena beliau salah satu orang yang menyebarkan agama Islam di Desa Margoagung (Wawancara Parjiya, 18 Juli 2013). Dalam *kirab* tersebut selain diiringi dengan *gunungan* hasil bumi juga diiringi dengan *prajuritan*, drumb band. Hari sebelum *kirab* diisi dengan acara-acara yang sudah direncanakan oleh pihak kelurahan dengan menampilkan kesenian-kesenian yang terdapat di Desa Margoagung yang salah satunya kesenian *Badui*.

Desa Margoagung juga mempunyai beberapa kesenian yang masih di jaga dengan baik oleh masyarakatnya antara lain kesenian *kuda lumping (jathilan)*, *karawitan*, *sholawatan hadroh*, dan kesenian *qosidah Badui* (wawancara Lodiman, 1 Juli 2013).

Tabel 6. Daftar kesenian di Desa Margoagung

No.	Jenis Kesenian	Pemimpin	Jumlah Anggota
1.	Kuda Lumping “Laras Manunggal”	Yoto	35 Orang
2.	Kuda Lumping “Mekar Budaya”	Barjo	35 Orang
3.	Kuda Lumping “Turonggo Bregas Manunggal”	Broto Sadewo	35 Orang

4.	Kuda Lumping “Tirto Manunggal”	Jumeno	35 Orang
5.	Karawitan	Suhardimartono	25 Orang
6.	Shalawat Hadroh	Anwar S.Ag	27 Orang
7.	Kesenian Qosidah Badui “Miftakul Jannah Dukuh 2”	Slamet	40 Orang
8.	Kesenian Qosidah Badui “Alimababa”	Pardi	40 Orang

(Sumber Data: Kantor Desa Margoagung 2013)

4. Badui

Kesenian yang terdapat di Kabupaten Sleman antara lain *kuda lumping*, *ndayakan*, *kuntulan*, *kobrasiswa*, *trengganon*, *badui* dan lain-lain. Kesenian-kesenian yang terdapat di Kabupaten Sleman dibagi menjadi beberapa jenis yaitu jenis *jathilan*, *tayuban*, *sholawatan*, dan *drama tari*. Salah satu kesenian yang termasuk jenis *sholawatan* adalah kesenian *Badui*.

Badui merupakan kesenian tradisional yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Dukuh secara turun-temurun. Masyarakat turut melestarikan kesenian tersebut. Apabila akan diadakannya pementasan akan ada proses-proses yang akan dilakukan oleh anggota kelompok kesenian *Badui* yang ada di Dukuh. Seperti antara lain akan diadakan latihan rutin sebelum pentas setiap satu minggu tiga kali yang dilakukan pada malam hari. Latihan diadakan pada hari Selasa, hari Kamis, dan hari Sabtu. Setiap latihan dilakukan pada malam hari jam 20.00 WIB sampai dengan jam 23.00 WIB. Dilakukan latihan pada malam hari karena apabila pada siang hari banyak anggota yang bekerja. Latihan dilaksanakan di tempat Bapak Suwandi selaku ketua dalam kesenian *Badui*.



**Gambar 2. Latihan Kesenian *Badui* di rumah Bapak Suwandi
(Foto: Deni S, 2013)**

Kelompok kesenian *Badui* di Dukuh apabila tidak ada pementasan tidak diadakannya latihan, tetapi apabila akan ada pementasan maka anggota kelompok kesenian *Badui* mengadakan latihan yang dilakukan sebulan sebelum pementasan.

Persiapan yang dilakukan anggota saling bergotong royong, karena masyarakat masih sangat kental rasa kegotongroyongannya. Hal ini terlihat pada gambar dibawah, sebelum pementasan para *penabuh* dan *pembowo* mempersiapkan instrumen musik yang akan digunakan. Selain itu rasa gotong royong terlihat oleh para penari saat memakai kostum saling membantu satu sama lain.



Gambar 3. Persiapan alat musik dilakukan *Penabuh* dan *Pembowo* (Foto: Deni, 27 Mei 2013)

Proses sebelum pementasan anggota kesenian *Badui* tidak melakukan ijin kepada pemerintah karena hanya di undang oleh kelurahan Desa Margoagung untuk mengisi dalam acara merti dusun Mbah Bergas. Sehingga tanggung jawab keamanan ataupun hal sesuatu yang berkaitan dengan anggota kesenian *Badui* ini sudah dipertanggung jawabkan oleh pihak kelurahan.

5. Sejarah *Badui* di Dukuh

Menurut beberapa nara sumber yang telah diwawancarai mulanya kesenian *Badui* dibawa oleh seorang yang berasal dari Watucongcol daerah Kedu (tidak diketahui namanya) yang sedang menunaikan ibadah haji dan menetap di tanah Arab bertahun-tahun. Beliau selama disana mengetahui

dan banyak melihat kesenian *Badui*. Kemudian pulang ke Watucongcol (Kedu) dengan membawa oleh-oleh kesenian *Badui*, yang bertujuan untuk disebarluaskan kepada masyarakat sebagai penyebaran agama Islam. Kemudian ada orang yang berasal dari Somokaton yang sering silaturahmi di tempat Pak Haji (sebutan orang yang sudah menunaikan ibadah Haji) yang diberi ilmu kesenian tersebut dengan tujuan agar kesenian tersebut dapat disebarluaskan lagi. Orang Somokaton tersebut mengajarkan kepada masyarakat sekitar Somokaton dan sering diadakan pentas. Dari itu pemuda Dukuh tertarik adanya kesenian *Badui* selanjutnya pemuda mempunyai inisiatif untuk mendirikan kesenian *Badui* sendiri yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat Dukuh lebih tentram dan damai dan untuk meramaikan dalam acara pengajian ataupun sebagai sarana dakwah Islam yang bertujuan untuk penyebaran agama Islam. Kemudian masyarakat Dukuh menyetujui lalu salah satu warga Dukuh, Bapak Mantri Muksin mencari beberapa pelatih dari Somokaton yang bernama Bapak Muji, Bapak Jio, Bapak Kawit, Bapak Tohari, dan Bapak Jinun (Wawancara Adi Utomo, 07 Juli 2013).

Kesenian *Badui* menggambarkan suatu adegan peperangan atau serombongan prajurit yang sedang latihan perang. *Badui* pertama kali berdiri di Dukuh semenjak tahun 1970. Akan tetapi dari awal berdirinya *Badui* tahun 1970 hingga sekarang pernah terjadi kevakuman dalam kesenian tersebut karena faktor kurang dibutuhkan oleh masyarakat atau jarang dipentaskan.

Tabel 7. Data ke fakuman dari berdirinya *Badui* hingga sekarang

Tahun 1970	Terbentuknya kesenian <i>Badui</i> .
Tahun 1978-1982	Mengalami ke fakuman karena masyarakat kurang membutuhkan.
Tahun 1983-1985	Aktif lagi mengisi dalam acara pengajian, syukuran.
Tahun 1986-1997	Mengalami ke fakuman yang kedua alasan masih sama masyarakat kurang membutuhkan.
Tahun 1998 sampai sekarang	Aktif lagi untuk mengisi acara merti dusun Mbah Bergas, pengajian, syukuran, khitanan, aqiqoh.

Dari tabel di atas bahwa kesenian *Badui* yang ada di Dukuh apabila tidak ada yang *nanggap* maka *Badui* tersebut tidak aktif untuk melakukan latihan, sebaliknya apabila *Badui* tersebut ada yang *nanggap* maka baru akan diadakan latihan.

Kesenian *Badui* di Dukuh setiap kali pentas apabila anggota kurang memenuhi, maka akan digabung (subsidi silang) dengan anggota kesenian *Badui* “Alimababa” yang ada di Klawisan, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta, karena *Badui* yang ada di Klawisan mulanya diajarkan oleh pelatih yang berasal dari Dukuh sehingga dalam penyajiannya sama.

Penyajian *Badui* sangat sederhana dari kostum, rias, gerak, tempat pertunjukan dan tata cahaya yang digunakan. Kostum yang dipakai *Badui* di Dukuh yang disediakan dalam kelompok hanya *torbus* (peci Turki) berwarna merah, *rompi*, celana panji, kaos tangan, *stagen*, dan *timang*. Sedangkan kain batik warna dasar putih, baju lengan panjang, sepatu dan kaos kaki setiap penari membawa sendiri. Kesenian tersebut dalam

penyajian tanpa menggunakan tata rias wajah.

Tarian tersebut tidak ada nama-nama ragam tetapi lebih dikenal dengan nama ragam *leyek*, akan tetapi gerakan *leyek* tersebut dikembangkan sehingga lebih variasi. Penyajian dalam *Badui* ini setiap lagu gerakannya berbeda-beda. Jenis penyajiannya termasuk tarian kelompok berpasangan. Dalam penampilannya dengan menggunakan properti dari kayu yang berbentuk silinder dengan panjang kurang lebih 30-40 cm yang disebut *gembel*. Properti tersebut selalu di pegang penari dari awal hingga akhir penyajian dengan tangan kanan dan hanya beberapa bagian gerakan yang properti tersebut diletakan.

Alat musik yang digunakan 3 *genjring* (sejenis *terbang*), 1 *jedhor* (*bedug*). Sementara untuk memberi aba-aba akan dimulainya pementasan, pergantian gerak tari, perpindahan posisi, maupun berhenti atau selesainya pertunjukan digunakan *peluit*. Kesenian *Badui* ini merupakan kesenian Islami yang disebut dengan seni *sholawatan*. Syair yang digunakan menggunakan syair dari kitab Qotijah *Badui* tetapi ada juga yang disusun sendiri. Syair tersebut terdiri dari 38 syair yang terdiri dari *sholawatan*, *sholawatan* campuran dengan bahasa Indonesia, dan syair berbahasa Indonesia. Dalam syair tersebut berisi tentang ajaran-ajaran Allah dan Nabi sebagai ajakan-ajakan untuk kebaikan dan ada beberapa syair yang berisi mengenai kemerdekaan 17 Agustus. Akan tetapi dari 38 syair tersebut dalam penyajiannya tidak dinyayikan semuanya hanya beberapa lagu saja sesuai dengan kesepakatan kelompok (waktu latihan) karena apabila

dinyayikan semua memerlukan waktu yang cukup lama dan penari tidak mampu dikarenakan dalam gerakan *Badui* yang keras, enerjik, dan lincah membutuhkan tenaga banyak.

Badui di Dukuh saat ini dirintis untuk anak-anak tingkat TK dan SD supaya mengikuti dalam kesenian tersebut. Hal ini, bertujuan agar kesenian *Badui* di Dukuh terdapat generasi penerus untuk selanjutnya. Sementara gerakan yang diberikan khusus anak-anak hanya beberapa ragam saja yang mudah, dan ringan seperti ragam gerak *leyek* yang dilakukan berulang-ulang hanya divariasikan dalam arah hadap.

Kesenian *Badui* merupakan salah satu kesenian *sholawatan* yang disajikan dalam bentuk tarian dan musik *sholawatan* yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Sleman. Akan tetapi saat ini kesenian *Badui* ini sudah hampir punah dan hanya beberapa tempat saja yang masih hidup salah satunya di Dukuh, Margoagung. Kepunahan tersebut karena kurangnya peminat dari kaum pemuda sebagai salah satu generasi yang seharusnya menjaga kesenian tersebut. Seperti kesenian di Dukuh, penari *Badui* sebagian besar orang-orang yang dari generasi pertama mengikuti kesenian *Badui*, sedangkan pemuda sekarang kurang peminatnya dengan kesenian tersebut. Maka telah disebutkan diatas bahwa dalam *Badui* digalakan melatih khusus anak-anak setingkat TK hingga SD agar kesenian tersebut ada generasi penerusnya agar tidak terjadi kepunahan.

6. Fungsi dan Tujuan Kesenian *Badui*

Kesenian *Badui* mulanya berfungsi sebagai penyebaran agama Islam. Akan tetapi kesenian tersebut beralih fungsi sebagai hiburan ataupun untuk mengisi dalam acara-acara tertentu seperti acara *pengajian*, *tasyukuran*, *khitanan*, *hajatan*, *nadzar*, *aqiqoh* ataupun dalam acara hari-hari besar agama Islam *Isra Miraj*, dan *Maulud Nabi*.

Adapun maksud dari diadakannya kesenian *Badui* di acara-acara tertentu salah satunya dalam acara *aqiqoh* yaitu karena dipercaya bahwa setiap syair (tembang) *sholawatan* yang dilantumkan mempunyai arti yang memberikan agar bayi mendapat pahala dari salawat Nabi dengan maksud agar anak tersebut jika laki-laki menjadi anak yang sholeh dan apabila perempuan menjadi anak yang sholehah (Wawancara Dalimin, 08 Juli 2013).

Selain fungsi kesenian *Badui* diatas, fungsi dan tujuan kesenian *Badui* sebagai berikut:

a. Fungsi kesenian *Badui*

1. Digunakan untuk mengundang masa dalam pengajian sebelum dilakukannya ceramah, dengan harapan masyarakat tertarik untuk datang dalam pengajian untuk mendengarkan *sholawat-sholawat* dalam syair yang dilantumkan ataupun dalam ceramah pengajian.
2. Sebagai rasa syukur kepada Allah, hal ini terlihat ketika kesenian *Badui* sering dipentaskan dalam acara *syukuran*, *nadzar*, *hajatan*.
3. Selain fungsi yang terdapat diatas kesenian *Badui* berfungsi

sebagai salah satu hiburan *sholawatan*.

b. Tujuan Kesenian *Badui*

1. Menghimpun pemuda Dukuh untuk melakukan suatu organisasi
2. Untuk mengurangi pemuda tingkat SMP sampai SMA agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, seperti minum-minuman keras.

B. Pembahasan

1. Keberadaan Kesenian *Badui* pada saat ini

Kesenian *Badui* pada saat ini masih sering dipentaskan di daerah Desa Margoagung ataupun luar daerah Desa Margoagung seperti Solo, dan Kaliurang. Kesenian *Badui* ini masih sering dipentaskan dalam acara-acara hari besar agama Islam seperti *Maulud Nabi* dan *Isra Miraj*, selain itu kesenian tersebut dipentaskan dalam acara pengajian yang bertujuan untuk mengundang masa, *nadzar*, *syukuran*, *hajatan*, dan *khitanan* (Wawancara Suparno, 05 Juli 2013).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa kesenian *Badui* masih dibutuhkan dan masih mempunyai fungsi untuk masyarakat. Selain itu masyarakat berarti juga masih menghargai warisan nenek moyang yang turun-temurun.

Kesenian *Badui* di Dukuh pada tanggal 26 September 2013 menjuarai dengan peringkat ke-2 dalam rangka hari ulang tahun Yogyakarta yang di ikuti oleh kesenian-kesenian se-Jawa Tengah.

Kesenian *Badui* pada saat ini dalam penyajiannya terdapat banyak perubahan. Perubahan tersebut misalnya dalam penyajian durasi waktu, kostum, dan jumlah penari yang digunakan lebih sedikit dibandingkan pada awal berdirinya kesenian *Badui* di Dukuh, dan jumlah syair yang dinyayikan lebih sedikit (Wawancara Dalimin, 03 Juni 2013). Dalam kostum adanya perubahan karena agar untuk menarik perhatian supaya lebih indah dan menarik.

2. Penyajian dalam Kesenian *Badui*

a. Pola penyajian kesenian *Badui*

Awal penyajian kesenian ini dilakukan pembukaan dengan memukul *bedug* 3 kali lalu diikuti oleh *genjring* dan diiringi syair pembukaan yang pertanda penari siap-siap untuk memasuki arena pementasan. Setelah satu syair selesai ditembangkan kemudian penari masuk satu pasang dengan gerakan hormat merundukan kepala lalu jalan *leyek*, kemudian dilanjutkan dengan barisan kedua dan seterusnya. Selanjutnya masih dengan gerakan *leyek* tetapi dengan variasi arah hadap yang berbeda.

Kemudian memasuki gerakan inti dengan gerakan yang keras, lincah, dan enerjik seperti gerakan dengan lompatan-lompatan yang kemudian peluit ditiup sebagai aba-aba bahwa pergantian gerak menjadi *leyek* lagi yang dilakukan berulang-ulang. Dalam gerakan inti juga terdapat gerakan silat dengan menggunakan properti *gembel*. Posisi kaki

penari pada umunya terbuka, sedangkan posisi lengan rendah dan tinggi.

Akhir penyajian dalam kesenian *Badui* ini ditandai dengan gerakan jalan *leyek* kesamping dengan memukulkan *gembel* yang dipegang penari dengan pasangannya yang dilakukan berulang-ulang dengan jalan *leyek* hingga sampai pintu keluar arena pementasan yang kemudian penari apabila sudah sampai pintu keluar berhenti lalu merundukan kepala kepada penonton.

a. Gerak

Gerak merupakan perpindahan posisi dari posisi satu keposisi lain. Secara umum, gerak tari ada gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi merupakan gerakan yang mempunyai makna sedangkan gerak murni merupakan gerakan yang hanya untuk keindahan saja.

Gerak dalam kesenian *Badui* dominan dengan gerak *leyek* yang ragam-ragam lainnya dikembangkan dari ragam *leyek* tersebut yang ditarikan berulang-ulang sehingga terlihat monoton, akan tetapi kelihatan *enerjik*, lincah, dan keras dari hentakan-hentakan setiap gerakannya. Ada beberapa bagian yang mengandung makna, sebagai contohnya pada awal dan akhir penyajian menggunakan gerakan hormat yang diibaratkan sebagai permintaan maaf kepada penonton apabila selama penyajian terdapat kesalahan. Selain itu dipertengahan penyajian terdapat gerakan yang berjabat tangan dengan pasangannya, yang diibaratkan untuk mengajak sesama agar

mengerakan agama Islam bersama-sama (Wawancara, Dalimin, 29 Juli 2013). Selain itu ada juga beberapa bagian yang hanya sebagai gerakan pelengkap seperti gerakan *leyek*. Gerakan *Badui* terlihat enerjik, lincah, dan keras maka setiap 1 syair dilantumkan sebanyak 3 kali dan setelah itu ada jeda berhenti selama 5 menit yang berfungsi untuk mengatur pernafasan bagi penari ataupun *pembowo* (pembawa syair) selain itu agar penari mengingat gerakan selanjutnya.

b. Musik atau Irian

Musik atau iringan merupakan unsur terpenting di setiap tarian yang merupakan unsur penunjang kemungguhan dalam suatu tarian, selain itu fungsi musik sebagai pengiring, dan memperkuat suatu ekspresi dalam tarian. Kesenian *Badui* merupakan kesenian yang bernuansa Islami sehingga instrumen yang digunakanpun juga dominan dengan alat musik Islam seperti *genjring* (sejenis terbang). Karena jenis alat musik terbang biasanya digunakan dalam kesenian yang bernuansa Islami.

Irian yang digunakan dalam kesenian *Badui* menggunakan 3 *genjring*, 1 *Bedug/jedhor*, dan 1 peluit. Peluit dalam kesenian ini digunakan untuk memberi aba-aba setiap pergantian gerak atau perpindahan perpindahan posisi. Irama *genjring* selalu mengikuti irama *bedug* apabila *bedug* pukulannya cepat maka *genjring* juga akan mengikuti cepat.

Alat musik akan terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar. 4 instrumen musik *genjring*
(Foto: Deni S, 2013)



Gambar. 5 peluit
(Foto: Deni S, 2013)



Gambar. 6 *Bedug* tampak samping
(Foto: Deni S, 2013)



Gambar. 7 *Bedug* tampak depan
(Foto: Deni S, 2013)

Selain itu diiringi dengan syair-syair *sholawatan* yang berisi seputar Nabi dan Allah yang berisi mengenai ajakan-ajakan dalam kebaikan. Syair-syair tersebut berasal dari kitab Qotijah *Badui* tetapi ada juga yang dibuat sendiri. Dalam Qotijah tersebut

berisi *sholawatan* dan ada beberapa syair dengan menggunakan bahasa Indonesia. Adapun syair pembukaan, inti, dan penutup. Contoh syair-syair dalam pembukaan *kasih tabik, kita kemajuan, waminasalam* dan *halumaya*, selain syair pembukaan terdapat juga syair inti antara lain *wahai teman-temanku*, dan syair penutup seperti antara lain, *ya kafi* dan *man taman*. Akan tetapi syair-syair pembukaan tersebut tidak untuk dinyayikan semuanya dalam setiap satu kelompok (*babak*) hanya salah satu di antara yang disebutkan di atas.

Contoh syair pembukaan

Halumaya

*Halumaya ahlal wathoni laqudaton yaumul ngula
tusira robbaya dak lanati
Bitana saroha bitala saroha bahun binua
Aya fangu syaothan la'nati
Haya fangirotan, haya fangirotan
Haya-haya fasituna binuha kalil wathon*

Arti syair diatas yaitu kebahagiaan penduduk suatu Negara sungguh merupakan hari yang puncak Tuhanku berilah akan kekuatan. Rumah kita dibangun-rumah kita dibangun untuk diperbaiki bangunanya-bangunanya. Mari (kita) mengusir syetan yang lakhnat 2x(dan) mari bergembira. Mari-mari. Maka dari itu diberantaslah kebodohan bagi para (suatu) penduduk Negara (Sayekti, 1993).

Contoh syair inti

Wahai Teman

*Wahai teman-temanku sekalian
 Wahai teman-temnaku sekalian
 Mari mengabdikan kepada Tuhan
 Mudah-mudahan Tuhan melindungi
 Dari segala godaan syaithoni
 Yang meresap dalam hati sanubari
 Dari segala godaan syaithoni
 Yang meresap dalam hati sanubari*

Arti syair secara bebas yaitu mengajak teman untuk mengabdikan kepada Tuhan (Allah) dalam arti menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya agar Tuhan selalu melindungi dari segala godaan-godaan setan.

Contoh syair penutup

Ya kafi

*Ya kafi ya kafi ya kafi ya kafi aduna sara dholimin
 Ya gholibu ya gholibu unurna ngalal kafirin
 Layasina ngalaina ila rahmatan
 Robana robi rodini biqoitaka laila hal ngalimin*

Arti syair diatas yaitu *Wahai Yang Maha Sempurna 4x, Lindungilah kami dari kejelekan orang-orang dzalim, Wahai yang maha mengalah 3x* (Sayekti, 1993).

Arti bebas dari syair tersebut memohon kepada Allah agar melindungi dari kejelekan-kejelekan orang yang tidak ke jalan Allah, melindungi dalam arti agar tidak tergoda dalam hal-hal yang jelek.

c. Tata Busana

Tata busana dan tata rias merupakan salah satu unsur pendukung dalam tarian. Tata busana dalam kehidupan sehari-hari sering disebut kostum. Kostum dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan manusia yang selain berfungsi untuk menutup tubuh juga digunakan untuk memperindah diri. Berbeda dengan kostum dalam suatu tarian merupakan segala perlengkapan yang dikenakan oleh penari. Kostum tersebut yang berfungsi sebagai bentuk imajinasi dengan peranan yang dibawakannya sesuai dengan tema yang dibawakannya. Seperti dalam kesenian *Badui* sesuai dengan tema keislamannya, kostum yang dikenakan tertutup dan terlihat sopan. Selain itu kostum yang dikenakan oleh *penabuh* dan *pembowo* menggunakan baju koko (baju berlengan panjang) yang merupakan ciri khas umat Islam dalam mengenakan pakaian untuk pergi ke masjid.

Kostum yang di pakai dari awal berdirinya *Badui* mengalami perubahan-perubahan. Pada tahun 1970-1985 memakai celana putih, *torbus* warna merah, baju putih, rompi hitam dan tanpa memakai kaos tangan, alas kaki dan kaos kaki. Pada tahun 1986 sampai sekarang kostum penari *Badui* menggunakan *torbus* (sejenis peci Turki) terdapat kucir, baju lengan panjang berwarna putih, rompi berwarna biru dominan orange, celana selutut berwarna orange, kain batik warna dasar putih, *stagen* warna merah, *timang* (ikat pinggang berwarna hitam), kaos tangan warna putih, kaos kaki warna putih,

dan sepatu (alas kaki berwarna putih) dan *sampur*. Akan tetapi kostum yang dikenakan penari seperti baju lengan panjang berwarna putih, sepatu putih, kaos kaki putih, dan kain batik warna dasar putih penari membawa sendiri.

Gambar kostum lebih jelas dilihat di bawah ini



Gambar 8. Kostum penari *Badui*
(Foto: Deni S, 2013)

d. Tata Rias

Sedangkan tata rias adalah membentuk atau melukis muka sesuai dengan karakter yang dibawakannya yang bertujuan untuk mendapatkan kesan tegas, jelas, dan untuk mendapatkan kesan yang berbeda. Akan tetapi dalam kesenian *Badui* ini apabila menggunakan tata rias jika dalam pementasan tertentu saja misalnya pentas atas undangan dari Dinas Pariwisata, dan apabila hanya pentas untuk mengisi seperti dalam acara adat istiadat merti dusun Mbah Bergas, pengajian, syukuran ataupun dalam acara lain tanpa menggunakan tata rias (Wawancara Dalimin, 29 Juli 2013).

e. Properti

Properti merupakan perlengkapan dalam tarian, yang dapat digunakan untuk menari ataupun sebagai aksesoris dan sekaligus untuk menari.

Kesenian *Badui* menggunakan properti yang terbuat dari kayu berbentuk silinder yang panjangnya \pm 30-40 cm yang dicat warna biru yang biasanya disebut dengan *gembel*. Properti ini selalu dibawa oleh penari pada saat menari dan selalu dipegang di tangan kanan dan hanya beberapa bagian gerakan saja properti ini diletakan.

Properti lebih jelasnya dapat lihat gambar dibawah ini:



Gambar. 9 properti *gembel*
(Foto: Deni S, 2013)

f. Tata Pentas (tempat pementasan)

Tata pentas merupakan tempat berlangsungnya pementasan. Tempat pementasan tersebut bermacam-macam seperti berbentuk panggung (proscenium), lingkaran, tapal kuda, pendhapa, ataupun setengah lingkaran. Akan tetapi dalam pembahasan ini tidak menggunakan tata pentas yang disebutkan seperti diatas.

Penyajian kesenian *Badui* tempat pentas yang digunakan bukan berbentuk panggung, ataupun pendhapa akan tetapi hanya tempat seadanya, yaitu tanah luas yang terdapat didepan rumah ataupun ditanah lapang. Karena kesenian *Badui* merupakan tarian kelompok berpasangan dan penari lebih dari 10 orang sehingga memerlukan tempat yang luas untuk bergerak. Antara

penari dan penonton tidak ada batasannya sehingga penonton hanya berdiri di sekeliling penari.

g. Tata Cahaya (tata lampu)

Tata cahaya merupakan pengaturan sinar untuk menarangi. Dalam kesenian *Badui* ini dalam menerangi hanya menggunakan beberapa lampu neon saja tanpa menggunakan lampu khusus. Lampu tersebut hanya berfungsi untuk menerangi seluruh arena pementasan.

3. Nilai-nilai religius dalam kesenian *Badui*

Keagamaan terdapat suatu pendidikan yang harus diajarkan pada setiap manusia. Setiap agama pasti ada ajaran-ajaran khusus salah satunya yang terdapat dalam ajaran agama Islam, yang berguna untuk membentuk moral yang mulia. Mendidik dengan nilai religi khususnya agama Islam dapat dilakukan dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan cara antara lain, mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, sikap toleran, dan mandalami ajaran agama.

Nilai-nilai religius merupakan ajaran yang disampaikan kepada warga yang berpangkal pada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian *Badui* merupakan kesenian yang bernuansa Islami sehingga dalam nilai-nilai religius sangat melekat pada kesenian tersebut. Apabila dilihat dari syair-syair yang dibawakan dan dalam penampilan kesenian *Badui* mempunyai

banyak hal mengenai nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai tersebut adalah nilai religius, yang bertujuan untuk menuntun masyarakat untuk menuju kebaikan khususnya dalam beragama dan niat\karna Allah, dan menjadikan masyarakat bisa tentram dan damai. Nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran yang disampaikan kepada warga yang berpangkal pada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun nilai-nilai religius yang dimaksud adalah: a) Keimanan, b) Ketaqwaan, c) Ketaatan, d) Estetika, e) Sosial, f) Moral.

a) Nilai Keimanan

Keimanan adalah kepercayaan adanya Allah yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha berkehendak, Maha mendengar, Maha melihat, Maha Esa dan tidak ada sekutu bagiNya, kekal dan abadi. Nilai keimanan dalam kesenian *Badui* ini terdapat dalam syair. Salah satu dari syair dalam kesenian *Badui* tersebut yaitu:

Man aman

*Man aman aman man aman aman
Man aman aman man aman aman
Man man aman Muhammad sayidin aman
Ghofirul ghofirul ghufro
Ghofirul ghufro
Muhammad sayidin anam*

Syair diatas mempunyai arti *Siapa-siapa yang beriman siapa-siapa yang beriman. Siapa-siapa yang beriman kepada Nabi Muhammad Rasul yang mulia itu. Diampuni pengampun (Allah).*

Diampuni pengampun, diampuni pengampun Muhammad pemimpin segala makhluk di dunia (Sayekti, 1993).

Syair dalam kesenian *Badui* diatas mengajarkan kepada manusia untuk selalu beriman kepada Nabi Muhammad agar segala dosa-dosanya yang telah diperbuat diampuni oleh Allah. Hal tersebut berfungsi untuk masyarakat Dukuh untuk selalu beriman

b) Nilai Ketaqwaan

Ketaqwaan adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan melaksanakan perintah dan menjahui segala larangan Allah. Hal itu dapat diartikan untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah. Dalam hal ini arti dari ketaqwaan dalam kesenian *Badui* terdapat dalam syair, dan dalam gerakan.

1. Syair

Nilai ketaqwaan dalam kesenian *Badui* ini terletak pada syair yang dilantumkan. Salah satu syair tersebut yaitu:

Yahlal wathon

*Yahlal wathon yahlal wathon yahlal wathon
Hubul wathon waltaqhumu ngalal iman
Aufu faridu warohmanu waturidhu
Wal islam mudinuna wal islam mudinuna. Aufu faridu.*

Syair diatas yang artinya *wahai penduduk negeri wahai penduduk negeri, cintailah negeri dan taqwalah dengan beriman, penuhilah dan laksanakanlah laksanakanlah (penuhilah kewajiban) dan Islam*

agama kita dan Islam agama kita penuhilah..laksanakanlah
(Sayekti, 1993).

Syair diatas mengajarkan kepada manusia untuk selalu beriman dan bertaqwa dengan melaksanakan kewajiban-kewajibanya sebagai orang yang beragama Islam. Kewajiban tersebut seperti menjalankan sholat 5 waktu, puasa.

2. Gerak tari

Selain dalam syair diatas nilai ketaqwaan juga terdapat dalam gerakan. Penyajian bagian awal dan bagian akhir terdapat nilai ketaqwaan, karena dalam bagian akhir dan bagian awal dalam penyajian kesenian *Badui* ini terdapat gerakan hormat. Gerakan hormat tersebut diibaratkan sebagai permohonan maaf apabila selama dalam pertunjukan terdapat kesalahan dalam gerak ataupun dalam syair. Gerakan hormat tersebut dengan menundukan badannya dan pandangan kebawah. Seperti halnya apabila seseorang mempunyai kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja sesama manusia ataupun dengan Allah maka kita harus selalu meminta maaf.

Lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini:



Gambar 10. Gerakan hormat dalam kesenian *Badui*
(Foto: Deni S, 2013)

c) Nilai Ketaatan

Taat berarti senantiasa tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan patuh kepada Nabi Muhammad shalallaahu alaihi wasalam dengan menjalankan perintahNya dan menjahui laranganNya. Seperti halnya kewajiban sehari-hari sebagai umat Islam dengan melaksanakan sholat 5 waktu. Nilai ketaatan yang dimaksud dalam kesenian *Badui* ini terdapat dalam salah satu syair yang dilantumkan.

Siti musa wal muslikhun Yaman ya dangi ngama nahli. Yamama ya dangi ngama nahli. Yamama ya dangi ngama nahli. Ya robi aryuk firidho ya ngabidi. Kuril amin kuril amin. Ya ana murya bima lika. Yauma ya dangi ngama nahli yama mama ya dangi ngama nahli. Ya ikli bana bimakha. Washolatullah dawan 2x, Yamama tabhuhul hadil amin 2x.

Syair tersebut mempunyai arti *siti musa dan kaum muslimin (orang-orang islam)*. *Wahai pemimpin dan penyeru (yang bergiang) bagaikan lebah. Ya Tuhan berkatilah dalam ridhomu bagi orang-orang yang taat beribadahlah (shalat) kepada allah dapat menyejukan. Wahai pemimpin dan penyeru (yang bergiang) bagaikan lebah* (Sayekti, 1993).

Syair di atas merupakan permohonan kepada Tuhan bahwa bagi orang yang taat beribadah (sholat) kepada Allah agar selalu mendapatkan ridhonya.

Akan tetapi masyarakat Dukuh masih banyak yang tidak mengerjakan kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam seperti mengerjakan sholat 5 waktu, ataupun menjalankan puasa saat Ramadhan. Disisi lain masyarakat juga kurang dalam melaksanakan kegiatan untuk pergi ke masjid, ataupun pengajian. Maka dari itu, kesempatan ini untuk menjadikan kesenian *Badui* sebagai ajaran untuk menjadikan masyarakat Dukuh lebih baik.

Selain dalam syair di atas nilai ketaatan dalam kesenian *Badui* juga terdapat dalam setiap anggota untuk melakukan gerak, musik ataupun syair yang dilantumkan. Antara penari, *penabuh*, dan *pembowo* (pembawa syair) hafal dengan pembawaannya masing-masing. Sehingga penari hafal dengan gerakan dan irama, serta penabuh harus hafal dan sesuai dengan tembangannya.

d. Nilai Estetika

Keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Hal ini karena keindahan merupakan sesuatu yang menyenangkan penglihatan ataupun pendengaran. Keindahan bukan hanya milik alam akan tetapi keindahan juga milik kesenian ataupun tarian.

Nilai estetika dalam kesenian ini menjadikan hal yang paling diutamakan dalam anggota *Badui*, karena dengan tujuan agar dalam pementasan menjadikan penonton puas untuk menikmatinya. Hal ini terlihat ketika setiap latihan, berlatih terus yang diadakan sebelum pementasan berlangsung setiap satu minggu dua kali. Hal itu upaya untuk menjadikan dalam kesenian ini dapat menyatukan keselarasan antara musik, dan gerak.

Unsur estetika dalam gerakan juga pengaruh dari penari, karena apabila dalam membawakan tarian tersebut tidak memiliki kerapian, keluwesan, kerjasama yang baik antara penari satu dengan penari lain tidak menjadikan dalam penyajian bagus, karena dalam kesenian ini merupakan jenis kelompok berpasangan.

Keindahan yang dimaksud dalam kesenian *Badui* ini meliputi:

1. Keserasian gerak

Keindahan dalam gerakan terlihat dalam kekompakan yang dilakukan oleh penari, keluwesan dalam membawakan setiap gerakannya. Setiap dalam gerakan ini sudah ada patokannya, karena *Badui* tidak ada peran lain dalam membawakannya dan merupakan

jenis tarian kelompok berpasangan. Sehingga antara penari satu dengan penari lain gerakan selalu sama dan terlihat serempak dengan gerakan merunduk tangan menggenggam yang ditekuk siku dan diayunkan kekanan dan kekiri sesuai dengan irama. Antara ritme dan irama sesuai dengan tembang dan ketukan tabuhan *bedug*. Penari yang kompak menimbulkan keindahan yang sangat menarik untuk dilihatnya, sesuai dalam kesenian *Badui* yang berjenis kesenian kelompok berpasangan.

Penari dalam kesenian *Badui* dari yang berumur 26 tahun hingga 56 tahun. Tetapi kebanyakan penari *Badui* sudah berumur 40 tahun keatas akan tetapi semangat untuk melakukan gerakan yang lincah, keras, dan enerjik masih dapat melakukannya. Banyak pemuda yang tidak tertarik untuk mengikuti kesenian *Badui* salah satu alasannya yaitu karena fisiknya tidak kuat dengan gerakan yang lincah, enerjik tersebut (wawancara Suparno, 29 Juli 2013).

2. Tata Busana

Tata busana yang dikenakan penari dalam kesenian *Badui* tertutup sehingga terlihat sopan. Kesenian *Badui* tanpa ada penokohan sehingga dalam memakai kostum tanpa ada yang berbeda, karena dalam kesenian ini merupakan jenis tarian kelompok berpasangan. Penari tanpa menggunakan tata rias, tetapi dalam tata busana sangat diperhatikan agar terkesan lebih indah dan menarik. Nilai estetika yang ada dalam kesenian *Badui*

terdapat dalam unsur-unsur yang ada, yaitu gerak, iringan, dan busana. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling melengkapi. Hal tersebut, nilai estetika dalam kesenian *Badui* dapat dilihat secara menyeluruh dari penyajiannya perpaduan antara iringan, gerak, dan busana.

3. Perpaduan gerak dan musik

Gerak dan musik dalam suatu tarian sama-sama saling melengkapi. Apabila gerak tanpa musik maka dalam penyajian kurang indah dan kurang menarik. Sehingga sesuai dengan kesenian *Badui* yang merupakan jenis tarian yang membutuhkan kedua unsur tersebut, dapat menjadikan penyajian dalam kesenian *Badui* lebih menarik dan indah. Gerakan yang sederhana dengan didukung oleh musik yang sederhana terdiri dari *genjring*, *jedhor/bedug*, dan *peluit* yang diiringi oleh syair-syair *sholawatan* membuat dalam penyajian lebih menarik antara gerak dan ketukan musik seirama.

e. Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial maka manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Begitu juga dalam kesenian *Badui*, tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang-orang ataupun masyarakat yang mendukungnya. Nilai sosial dalam kesenian *Badui* akan terwujud apabila kesenian tersebut masih dibutuhkan oleh masyarakat.

Nilai sosial tersebut tercermin ketika masyarakat bekerja sama, menyesuaikan diri, dan terhibur adanya kesenian *Badui*.

1) Kerjasama

a. Anggota

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Artinya suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil. Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan. Misalnya kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama. Arti kerjasama dalam kesenian *Badui* ini terlihat dalam rasa kegotongroyongannya masyarakat terhadap sesama.

Masyarakat di Dukuh rasa kegotongroyongannya masih kental sehingga dalam kesenian *Badui* ini saling membantu dan tidak memandang tingkat organisasi yang ada di dalam kesenian *Badui* tersebut. Kerjasama dalam kesenian *Badui* ini tercermin ketika mempersiapkan dalam pementasan *Badui* dari latihan sampai saat pementasan berlangsung. Pada waktu latihan semua anggota yang terlibat dalam kesenian *Badui* saling membantu untuk mengkoordinasikan anggotanya ataupun saling membantu disaat penari ada yang tidak bisa dalam melakukan gerakan.

Selain itu pada waktu pementasan semua anggota *Badui* ikut mempersiapkan dalam pementasan seperti saling membantu dalam menggunakan kostum, mempersiapkan instrumen musik yang digunakan.

Gambar dapat dilihat dibawah ini:



**Gambar 11. Kerjasama penari antar penari dalam memakai kostum
(Foto: Deni S, 2013)**

b) Gerak tari

Selain kerjasama anggota yang dijelaskan diatas terdapat juga dalam gerakannya. Seperti dalam pertengahan penyajian dengan menggunakan gerakan berjabat tangan, yang mengibaratkan setiap manusia untuk selalu berinteraksi karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Wujud interaksi tersebut untuk menggerakan Islam bersama-sama (Wawancara Dalimin, 8 Juli 2013).

Gerakan tersebut merundukan, posisi kaki kanan *gedruk*, pandangan ke bawah dan kedua tangan saling berjabat tangan dengan pasangannya masing-masing.

Lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini:



Gambar 12. Gerak berjabat tangan dalam kesenian *Badui*
(Foto: Deni S, 2013)

2) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat terbentuk karena adanya interaksi dari orang perorangan ataupun dari orang kekelompok dan dapat juga kelompok dengan kelompok yang bisa saling menerima dan dapat mendekatkan diri dengan kelompok lain. Sehingga dalam

menyesuaikan diri harus dapat mengontrol diri dari kelompok-kelompok lain yang berbeda-beda, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan mudah.

Penyesuaian diri dalam kesenian *Badui* tercermin adanya subsidi silang dengan kelompok lain. *Badui* di Dukuh terdapat subsidi silang dengan *Badui* yang terdapat di Klawisan. Artinya apabila saat pementasan *Badui* yang terdapat di Dukuh anggotanya kurang memenuhi maka akan diambilkan dari anggota *Badui Alimababa* yang terdapat di Klawisan. *Badui* yang terdapat di Klawisan pelatihnya sama dengan pelatih yang terdapat di Dukuh.

Sehingga penyesuaian diri dalam kesenian *Badui* itu terjadi ketika kesenian tersebut masih terdapat penambahan anggota dari anggota lain (subsidi silang) setiap diadakannya pementasan.

3) Hiburan

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hiburan adalah segala sesuatu yang dapat menghibur hati menjadi senang. Hal ini terdapat dalam kesenian *Badui* yang selain digunakan sebagai penyebaran agama Islam juga sebagai hiburan masyarakat. Hal ini tercermin ketika kesenian *Badui* pentas masih banyak orang berbondong-bondong dari yang anak kecil hingga tua untuk menyempatkan diri untuk melihatnya.

Penonton dalam kesenian *Badui* dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar. 13 penonton dalam kesenian *Badui*
(Foto: Deni S, 2013)

f. Nilai Moral

Moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Begitu pula dalam kesenian harus didasari oleh moral tentang baik dan buruk. Anjuran dan larangan Tuhan itulah yang membentuk syari'at, berlaku dalam agama dan kebudayaan, jadi termasuk juga dalam kesenian. Menurut Islam, seni dan moral adalah berjaln ketat. Dengan pedoman bahwa seni itu karena Tuhan, dengan sendirinya ia mengandung moral.

Kesenian *Badui* pesan-pesan yang disampaikan kepada

masyarakat melalui syair-syair yang dilantumkan. Syair-syair yang digunakan mempunyai nilai positif bagi masyarakat, salah satunya mengandung nilai moral. Nilai positif tersebut yang mengandung arti ajakan-ajakan untuk kebaikan yang berhubungan manusia dengan diri sendiri, artinya setiap manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsu dari hati. Seperti dalam syair dibawah ini.

*Tangalau bena benanastauli. Fafaturidloridlo qod fitif
Wadaul fua fua daladhi. Fishofi hawa-hawa qujuri
Yamuhaiminu yasalam. Salimna walmaslimin
Ya Nabi khoirul anam. Wabiumil mu'minin*

Arti syair diatas yaitu *kemarilah semua kita memperbaiki pintu ridho, kerelaan telah terbuka obatilah hati, hati yang telah terluka, obatilah hati, hati yang telah terluka, karena pedang nafsu, nafsu yang telah melukai. Hai yang Maha Menguasai Yang Maha Mulia dan pemberi keselamatan, wahai Nabi sebaik makhluk sisi alam dan orang-orang yang beriman* (Sayekti, 1993).

Syair di atas merupakan ajakan-ajakan kepada manusia agar orang-orang yang beriman untuk selalu mengendalikan hawa nafsu, dengan mengobati hati yang sudah terluka, mengobati disini maksudnya dengan mendekatkan diri kepada Allah misalnya dengan sholat. Nafsu yang akan menjadikan manusia terluka (celaka). Dalam kesenian *Badui* di Dukuh hal itu dijukan kepada masyarakat agar perbuatan-perbuatannya di jalan yang benar yaitu jalan Allah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kesenian *Badui* merupakan kesenian *sholawatan* yang bernafaskan Islam. Bukti dari *sholawatan* tersebut terlihat pada: a) instrumen yang digunakan yaitu *genjring* dan *bedug* yang merupakan ciri khas alat musik kesenian yang bernafaskan Islam b) syair-syair yang digunakan, c) kostum menutupi aurat. Bentuk penyajian kesenian *Badui* mengalami perubahan dalam durasi waktu yang digunakan yang semulanya dari jam 20.00 WIB dimulai hingga syair yang berjumlah 38 dilantumkan semuanya, akan tetapi sekarang kesenian ini hanya memerlukan waktu beberapa jam saja dari jam 20.00-23.00 WIB yang terdiri dari 3 *babak*. Syair yang dilantumkan pada saat ini hanya beberapa saja. Dalam unsur musiknya menggunakan 3 buah *genjring*, 1 buah *bedug/jedhor*, satu *peluit* yang digunakan untuk memberi tanda pergantian gerak kepada penari dan diiringi dengan syair-syair *sholawatan*. Unsur geraknya sering disebut dengan nama *leyek* karena dalam kesenian *Badui* ini tidak ada nama ragam lain selain *leyek*. Kesenian *Badui* dalam membawakannya berpasangan dengan dua berbanjar. Dalam unsur kostumnya menggunakan *torbus* (sejenis peci Turki), baju lengan

panjang berwarna putih, rompi berwarna berwarna biru dominan orange, celana selutut berwarna orange, kain batik warna dasar putih, kaos kaki dan kaos tangan warna putih, sepatu berwarna putih dan *sampur*.

2. Sebagai kesenian yang berfungsi untuk penyebaran agama Islam atau dakwah Islam kesenian *Badui* mempunyai nilai-nilai religius yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai religius tersebut antara lain: 1) nilai keimanan, 2) nilai ketaqwaan, 3) nilai ketaatan, 4) nilai estetika, 5) nilai sosial, dan 6) nilai moral. Nilai-nilai tersebut terlihat pada antara lain: 1) syair yang dibawakannya yang berisi tentang ajakan-ajakan kepada masyarakat untuk selalu beriman, bertaqwa, taat, dan bermoral kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) beberapa gerakan yang mengandung makna nilai sosial ataupun nilai ketaqwaan, 3) sosialisasi anggota ataupun masyarakat terhadap kesenian *Badui*, dan 4) nilai keindahan dalam kesenian *Badui* yang terlihat dalam gerakan dan kostum yang dikenakan.

B. Saran

Kesenian *Badui* merupakan kesenian yang berasal dari Kedu dan berkembang di Kabupaten Sleman. Kesenian *Badui* mempunyai arti dan di dalam kesenian *Badui* terdapat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk lebih memperhatikan kesenian *Badui* agar

melestarikan dan menjaga kesenian tersebut dengan memberikan kesenian *Badui* untuk pentas dalam acara-acara tradisi. Hal ini untuk dapat mempromosikan atau memperkenalkan kepada masyarakat bahwa kesenian *Badui* merupakan salah satu kesenian yang patut dijaga dan dilestarikan.

2. Masyarakat Desa Margoagung khususnya dusun Dukuh untuk selalu menjaga dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang terkandung dalam kesenian *Badui*, dan menjaga dengan baik keberadaan kesenian *Badui* agar tidak terjadi kevakuman.
3. Generasi muda agar tetap meneruskan kesenian *Badui* dan tidak terpengaruh dengan budaya Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian (Relevansi Islam dan Seni Budaya)*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- . 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan anak Usia Dini. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Koenjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Koyan, I wayan. 2000. *Pendidikan Moral. Depertemen Pendidikan Nasional*: Jakarta.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai.
- Moleong. Laxi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rodaskarya.
- Pujiwiyanana. 2010. *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta: Elmatara.
- Ratna, Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saimin. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta.
- Sayekti, Mirah Puji. 1993. “Perkembangan Fungsi Tari Badui Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Dalam Kaitanya Sebagai Sarana Penyiaran Agama Islam”. *Skripsi FPBS*. IKIP Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT

RajaGrafindo Persada.

Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Soedarsono. 1987. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: ISI.

———. 1976. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sarjana, Harjana & Endah. 2010. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: Isi Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

A

- Angguk* : Kesenian tradisional yang bernuansa keislaman
Aqiqoh : Wujud rasa syukur manusia karena kelahiran bayi

B

- Babak* : Bagian kelompok di bagi-bagi
Badui : Kesenian tradisional salawatan yang terdapat di Sleman
Bergada : Kelompok-kelompok dalam kirab adat

D

- Dakwah* : Alat atau media untuk menyebarkan agama Islam
Dinamis : Penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak
Dolalak : Kesenian tradisional yang berasal dari Purworejo
Drama tari rakyat : Tarian yang membawakan suatu cerita biasanya ada yang berdialog dan biasanya ada yang tidak memakai

E

- Enerjik* : Penuh energi dan bersemangat

G

- Gembel* : Properti yang digunakan dalam kesenian Badui berbentuk Silinder, terbuat dari kayu yang panjangnya $\pm 30-40$ cm
Genjring : Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bulat dengan Tebal ± 20 cm yang salah satu sisinya ditutup dengan kulit
Gunungan : Hasil bumi yang dibentuk menyerupai gunung

H

Hajatan : Acara dalam pernikahan

J

Jathilan : kesenian rakyat yang menggunakan property kuda-kudaan (menyerupai kuda) yang terbuat dari anyaman bambu

Jedhor/bedhug : Alat musik yang terbuat dari kayu yang berbentuk tabung, dan salah satu sisi ditutup dengan kulit

K

Karawitan : Alat musik yang terdiri dari gamelan tradisional Jawa

Khitanan : Upacara dalam sunatan

Kirab : Perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang di suatu rangkaian upacara adat atau keagamaan

Kobrasiswa : Tarian rakyat yang menggambarkan kehidupan manusia Dari lahir sampai akhir hayatnya

Kostum : Segala sesuatu yang di pakai oleh seseorang untuk Tubuh yang terdiri dari pakaian atas ataupun bawah

Kuntulan : Kesenian yang bernafaskan Islam

Kyai : Pendakwah dalam pengajian

L

Leyek : Gerakan yang terdapat dalam kesenian *Badui* dengan Posisi badan mbungkuk dan kedua tangan digerakan ke Kanan dan kiri sesuai dengan langkah kaki

M

Mbah Bergas : Tokoh masyarakat yang dahulunya sebagai penyebaran Agama Islam di Desa Margoagung

Mbungkuk : Posisi badan yang merunduk

N

Nadzar : Janji seseorang yang wajib dilakukan apabila sudah dikabulkan oleh Allah SWT

Nanggap : Mementaskan segala kesenian

Ndayakan : Kesenian rakyat yang sering disebut dengan Topeng Ireng

P

Peluit : Alat yang biasanya digunakan dalam hal olahraga yang Yang bentuknya kecil dan timbul bunyi karena di tiup

Penabuh : Orang yang memainkan alat musik

Pengajian : Ceramah dalam agama Islam

Pembowo : Orang yang menyanyikan syair dalam setiap kesenian

Pondok Pesantren : Tempat yang digunakan untuk mengembangkan akhlak Seseorang menjadi lebih baik

R

Rompi : Baju luar tetapi tidak berlengan

S

Sanggar Tari : Tempat untuk mengembangkan diri dalam hal menari

Sholawatan : Doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah atau selamat

Sholawatan Hadroh : Kesenian yang bernafaskan Islami yang terdiri dari nyanyian-nyanyian pujian Allah di iringi dengan terbang

Stagen : Kostum dasar yang dipakai oleh penari yang panjangnya
 ± 1 m.

Syukuran : Mengadakan selamat untuk bersyukur kepada Allah
Setelah mendapat nikmat dari Allah

T

Tayuban : Kesenian rakyat yang terdiri dari penari laki-laki

Timang : Ikat pinggang

Torbus : Sejenis peci tetapi lebih tinggi dan terdapat kucir
diatasnya

Trengganon : Jenis kesenian rakyat yang bernuansa Islami

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data yang relevan tentang nilai-nilai religius dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi dengan:

1. Sejarah kesenian *Badui*?
2. Bentuk penyajian kesenian *Badui*?
3. Nilai-nilai religius dalam kesenian *Badui*?

C. Kisi-kisi observasi

Tabel 8. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Badui</i>	
2.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Badui</i>	
3.	Nilai-nilai Religius dalam kesenian <i>Badui</i> di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan tentang “Nilai-nilai religius dalam kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara diperlukan sebagai data primer.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Badui*
2. Bentuk penyajian kesenian *Badui*
3. Nilai-nilai religius dalam kesenian *Badui*

C. Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu:

1. Tokoh masyarakat
2. Seniman kesenian *Badui*

D. Kisi-kisi wawancara

Tabel 9. Pedoman wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	a. Tahun terciptanya kesenian <i>Badui</i> di	

		<p>Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.</p> <p>b. Awal mulanya kesenian <i>Badui</i> terdapat di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.</p> <p>c. Fungsi kesenian <i>Badui</i> di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta</p>	
2.	<p>Bentuk penyajian kesenian <i>Badui</i> di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta</p>	<p>a. Gerak Tari</p> <p>b. Tata Rias</p> <p>c. Tata Busana</p> <p>d. Iringan Tari</p> <p>e. Tata pentas</p> <p>f. Tata cahaya</p> <p>g. Properti</p>	
3.	<p>Nilai-nilai religius dalam kesenian <i>Badui</i> di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta</p>	<p>a. Syair lagu tembang</p> <p>b. Gerakannya</p>	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Badui*?
2. Apa fungsi kesenian *Badui*?
3. Adakah perubahan dalam bentuk penyajiannya?
4. Adakah di dalam kesenian *Badui* kaitannya dengan nilai-nilai religius di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat dusun Dukuh?
5. Apakah kesenian *Badui* merupakan salah satu kesenian rakyat yang dapat memberikan masyarakat nilai positif?
6. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah serta masyarakat untuk melestarikan kesenian *Badui*?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Badui* di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

B. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Buku catatan
4. VCD rekaman penyajian kesenian *Badui*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 10. Pedoman dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Busana tari b. Musik iringannya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Badui</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video kesenian <i>Badui</i>	

Lampiran 5.

SYAIR TEMBANG

1. *Beladhe hadhe beladhe 2x. Beladhe hadhe beladhe, sholatulloh ngala Nabi
Sholatulloh ngala Nabi. Ini hari, hari gembira. Ini hari, hari yang mulia. Ini
untuk persatuan kita. Mari kita bersama-sama. Mempertahankan agamanya*
2. *Waminassalam wafaturijal. Ngalaikumsalam bisabatil maqom. Ngalaikum
salam bisabatil maqom. Lailil kirom mukhital bilailil. Tibul ikhtirom laili
zaman. Hai mustarikh desa Dukuh. Dukuh menunjukan pelajaran mengaji
Qur'an bersama-sama. Hai tangalamun ngindal Abdul Besar. Hai mustarikh
desa dukuh menunjukan kehormatan lailil qirom mukhital bilaili.*
3. *Ta'alau bina benanastauli. Fafaturidloridlo qod fitif. Wadaul fua fua daladhi.
Fishofi hawa-hawa qujuri. Yamuhaiminu yasalam. Salimna walmuslimin. Ya
Nabi khoirul anam. Wabiumil mu'minin*
4. *Ya kafi 4x aduna sara dholimin. Ya gholibu 2x unurna ngalal kafirin layasina
ngalaina ila rahmatan. Robana robi rodini biqoitaka laila hal ngalimin.*
5. *Halu muhalu muhalu muhalu. Halu muhalu muhalu muhal. Halu muhalu
yarija antasalam. Qod ngala Nabi tauli zaman. Muhibuladhi wa ahli
washohbihi. Wafatun Nabi bil madinatul kirom.*
6. *Hafidol ila assalamua'alaikum 2x. Karohmatan li Muhamadin 'alaikumsalam
Allahu ya Allah. Allahu ya subhan. Ngala baiti nabi assalamua'alaikumsalam
2x. Karohmatan li Muhammad 'alaikumalam. Allahu ya Allohu ya subhan*
7. *Yaumata Islam cintailah 2X. Mirogo dimutadin. Watlubu ngilma watlubu 2x*

Da'wata nabiyl amin. Inama bil ngilma narqo. Walubu ngilma jalil.

Wabilailil jahla nasnga 2x. Fadurda jahlil wabil

8. *Sufti masa kafi man aman aman 2x. Yamsi ngala kaifa. Yababa yamsi ya ngamir yamsi ngala kaifa ngala kaifa. Toya rotirifu man aman aman 2x. Fiha abghodi yababa fiha ya ngamir fiha. Abghodi abghodi*
9. *Ghoda nanako sumatho yasura 2x. Lailil ngula illaha haqoro. Wala yamsi ngan sabil lil ngula 2x. Sawa man tula ilaha dadaro. Laqod nila haqoro jamingan 2x. Labil kuroba yudroka mafghura*
10. *Halumaya ahlal wathoni laqudaton yaumul ngula. Tusiru robbaya dak lanati. Bitana saroha. Bitala saroha bihun binua. Aya fangu syaothan la'nati. Haya fangirotan. Haya haya fangirota. Haya-haya fasituna binuha jalil wathon.*
11. *Man aman aman man aman aman. Man aman aman man aman aman. Man man aman Muhammad sayidin aman. Ghofirul ghufro ghofirul ghufro.ghofirul ghufro. Muhammad sayidin anam*
12. *Alla ya Nabi. Nabiyl huda. Aghisman bidhik bidhikri yamsi. Alloh ya Rosul rosulul karim. Ngalaika shola sholatu shofi. Wasalim ngala ngala mustofa. Sifani waman mambihil futih. Wasalam ngala ngalal mustofa. sifani waman mambihil futih*
13. *Quro isal bala hibyan. Quro isal bala hibyan. Kuraba dinahu jihata lihatan. Jau jau natan 2x. Hufi firijil fisuyu fiha badan suyu fiha. Huwa huwa huwa. Huwa huwa huwa*

14. *Lazalat mif tangul ngulum. Bisungu dinadarol ayam. Lazalat fanguna fattrohman. Wadihil islami. Ihwani masuda. Wasalam alaina layam fanguna fatorrohman. Wadunil islam ihwani maksuda.*
15. *Solabat shoila min hiyal ngakla. Solabat soila min hiyal ngakla. Ayuhal laila ya laial ila. Ayuhal laial ya laila ila aufil man ngakla.*
16. *Yahlal wathon yahlal wathon yahlal wathon. Hubul wathon waltaghumu ngalal iman. Aufu faridu warohmanu waturidhu. Wal Islam mudinuna wal Islam mudinuna. Aufu faridu.*
17. *I'tashimu ayuha suba. Fi'ihitida likuli umarkuli umar sawasatu walatu faridu. I'tadilu walaturidu. Waina khirul kuli umur. Ausatuhu sati nguha sati nguha laila fihi miukta ilaha. Ala tahuyal kurobid.*
18. *Hafidol ila assalamu'alaikum 2x. Karohmatan li muhammadin 'alaikumsalam. Allohu ya allaoh. Allohu ya subhan ngala baiti nabi assalamu'alaikum 2x. Karohmatan li Muhammad 'alaikumsalam. Allohu ya. Allohu ya subhan*
19. *Yami mati yami mati yami mati 'ahyauna 2x. Walaubana bini khote ahyana Qod amina qod amina qod amina 2x. Walaubana bini khote ahyana*
20. *Limaludin limaludin limaludin lamaulidin limaulidin limaulidin akhiru limaulidin. Sudah maqom sudah maqom wafadunal ngala Madinah. Limaulidin limaulidin limaulidin.*
21. *Siti musa wal muslikhun 2x. Yaman ya dangi ngama nahli. Yamama ya dangi ngama nahli. Yamama ya dangi ngama nahli. Ya robi aryuk firidho ya ngabidi. Kuril amin kuril amin. Ya ana murya bima lika. Yauma ya dangi*

ngama nahli yama mama ya dangi ngama nahli. Ya ikli bana bimakha.

Washolatullah dawan 2x. Yamama tabhuhul hadil amin 2x

22. *Shodak taman ya chud 2x. Alhamdulillah. Masyaallah 2x bismillah huda liyaktina huda liyak tina. Limauliddin Nabi thogho tangam 2x tangabil tongan*

23. *Man taman Nabi maro manu. Maad rokal qosda. Man taman nabi maro manu maad rokal ngindaka saalu aklam ngala sababi yaumil hawa. Huda ambal rokal majda. Ngindaka saalu aklam ngala sababi yaumil fahwa huda ambal rokal majda.*

24. *Marhaban ya nurul 'aini 2x. Marhaban jadal husaini 2x. Marhaban ahla washla. Marhaban ya khoiru da'i*

25. *Man man man aman man man aman. Man aman aman man aman. Man aman aman man aman. Man man aman man aman. Man aman Maulidin Nabi Asroful Anam. Maulidin Nabi Asroful aman 3x. Robbi'ulawal yaumil isnain. Nabi Muhammad akhiri zaman 2x. Nabi Muhammad akhiri zaman 'alaikum salatu wassalam*

26. *Kasih tabik-kasih tabik. Dengan hormat pada pirsawan. Sekalian warga Badui Islam. Pemuda dusun Dukuh. Jangan saudara bikin marah kepada kami. Asli dusun Dukuh*

27. *Lekas main di tempat ini. Sungguh kami datang di tempat ini. Lekas main di tempat ini. Sungguh kami datang di tempat ini. Pukul delapan kami mulai. Pukul delapan kami mulai. Setengah satu baru berhenti. Setengah satu baru berhenti. Habis permainan di tempat ini*

28. Salam kita pada pemirsa. Terhadap putri dan putra. Yang datang mengunjunginya. Pada kawan-kawan kita. Merdeka saudara merdeka 2X.
Waktu kita sedang gembira. Berkumpul dengan suka ria
29. Kita kemajuan dusun Dukuh. Suka berkumpul dan bekerja. Dengan hati yang amat gembira. Melakukan kewajiban kita. SBD ingatlah setia. Berbuat yang baik, bekerja yang mulia. SBD ingatlah setia. Pada tanah air dan bangsa
30. Wahai teman-temanku sekalian 2X. Mari mengabdikan kepada Tuhan. Mudah-mudahan Tuhan melindungi 2X. Dari segala godaan syaitoni. Yang meresap dalam hati sanubari. Dari segala godaan syaitoni. Yang meresap dalam hati sanubari
31. Marilah kawan gerakan Islam. Untuk mengisi Kemerdekaan.....Negara kita Indonesia. Kekal abadi Nusa dan Bangsa. Dapat mengatur sakti dan jujur. Rakyat semua menjadi makmur. Subhanul muslimin tegak dan rajin. Gerakan Islam turut menjamin. Wahai saudara kita muslimin. Sekalian kututup ku ucapkan amin. Merdeka merdeka.... Sekali tetap merdeka!
32. Terimakasih kami ucapkan. Budidaya dan kebaikan. tidak akan kami lupakan. Tuan-tuan semua....datang beserta pulang.
33. Tegak dan tertib, toglak badan kakinya...2X kiri kanan berganti, pandang kanan kiri 2X. Dengarkanlah, tanda berhenti, tanda sendu berbunyi.
34. Tujuh belas Agustus Indonesia...luar dari angkara murka 2X. satu Sembilan empat dan lima Indonesia merdeka. Satu Sembilan empat dan lima Indonesia merdeka 2X. Seluruh rakyat mengibarkan benderanya, bendera lambang bahagia....2X. Bendera merah putih warnanya. Tanda berani dan sucinya 2X.

35. *Umat Islam dusun Dukuh. Semangat dan berkibar agamanya. Mengingat kewajiban kita manusia. Marilah kita bersuka ria*
36. *Balladii-balladii....walaayaroo-waballadi...baladii-balladii...walayaroo-waballadii...balladii-akh...waballadii. Walaa yaroo-waballadii. Balladii...akh..waballadii. walaayaroo..waballadi..*
37. *Yaa robbi sholli 'alannabi mukhammadin almusthofa...waali walaskhabiman wa ali walaskhaabi man I'tashodda lilkhuthobaa I'tashoddalilkhuthobaa wathlubnaa rowasat lakum asqohaa ngindaba mathrobaa liang fusunaa qod jaakum liang fusannaqod jakum umat lataikum markhabaa 3x, allah wassalam sayyida asqohaa ngindabaa matrobaa bi shurlihi a;yunihaa bisurlihi a'yunihaa umat lataikum markhabaa.*
38. *Indonesi abilladi. Indonesia billadi alikhwan...khayya ikhwan...intangawaanuu maqooman allkhwan...khayya ikhwan...khillu man yamsi yauma alikhwan..khayya ikhwan...thomanga watuqimaama alikhwan khayya ikhwan.*

Lampiran 6

FOTO PEMENTASAN



Gambar. 14 Ragam *leyek* dalam gerakan *Badui*
(Foto: Deni, Mei 2013)



Gambar. 15 Gerakan *Badui* dalam syair *ya Nabi salam*
(Foto: Deni, Juni 2013)



Gambar. 16 Gerakan *Badui* dalam syair *marilah kawan gerakan Islam*
(Foto: Deni S, Juni 2013)



Gambar. 17 Gerakan *Badui* dalam syair *ya kafi*
(Foto: Deni S, Juni 2013)



Gambar 18. Pementasan kesenian *Badui* anak TK-SD dengan gerak *leyek*
(Foto: Deni S, Mei 2013)

Lampiran 7

FOTO PEMUSIK



Gambar 19. Penabuh kesenian *Badui* saat latihan
(Foto: Deni, Mei 2013)



Gambar 20. Penabuh kesenian *Badui* saat pementasan
(Foto: Deni, Mei 2013)

Lampiran 8

LAMPIRAN SURAT IJIN

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama	PRATIYA
Umur	26 tahun
Pekerjaan	Penangkul Ikan
Alamat	Batara 27, Margoagung, Seyegan, Sleman
Pekerjaan dalam penelitian	Nara Sumber

Menerangkan bahwa,

Nama	Deni Sugiharti
NIM	09209241007
Prodi - Jurusan	Pendidikan Seni Tari
Fakultas	Bahasa dan seni

Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Sleman, 07 September 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini



Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama . . . L O D I M A N
Umur . . . 57 THN
Pekerjaan . . . MODERATOR KEMAS
Alamat . . . PERUM NAA IMAJINER, SEYEGAN
Pekerjaan dalam penelitian . . . KATA PENGANTAR

Menerangkan bahwa

Nama . . . Deni Sugiharti
NIM . . . 09209241007
Prodi / Jurusan . . . Pendidikan Seni Tari
Fakultas . . . Bahasa dan seni

Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Sleman, 07 September 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini


L O D I M A N

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya,

Nama	SUWARDI
Umur	38 TH
Pekerjaan	POLRI
Alamat	DUKUH II KIRABUN 40202 E. W. Jember
Pekerjaan dalam penelitian	Makel tentang seni badui

Menerangkan bahwa


Nama	Deni Sugiharti
NIM	09209241007
Prodi / Jurusan	Pendidikan Seni Tari
Fakultas	Bahasa dan seni

Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Sleman, 07 September 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini


(Suwardi)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	ADI UTOMO
Umur	45
Pekerjaan	BUKU
Alamat	DUKUH II
Pekerjaan dalam penelitian	PENAKIL

Menerangkan bahwa:

Nama	Deni Sugiharti
NIM	09209241007
Prodi / Jurusan	Pendidikan Seni Tari
Fakultas	Bahasa dan seni

Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Sleman, 07 September 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:


ADI UTOMO

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama	SUPARNO
Umur	22
Pekerjaan	STUDENT
Alamat	DUKUH IT
Pekerjaan dalam penelitian	PENARI

Menerangkan bahwa

Nama	Deni Sugiharti
NIM	09209241007
Prodi - Jurusan	Pendidikan Seni Tari
Fakultas	Bahasa dan seni

Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Marogagung Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Sleman, 01 September 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini

()
SUPARNO

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

DALIMIN

Umur

43 Th

Pekerjaan

DAGHIS

Alamat

RT 12, DUKUH, MARGOAGUNG, SEYEGAN

Pekerjaan dalam penelitian:

NARASUMBER

Menerangkan bahwa,

Nama

Deni Sugiharti

NIM

09209241007

Prodi / Jurusan

Pendidikan Seni Tari

Fakultas

: Bahasa dan seni

Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sepenuhnya.

Sleman, 07 September 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini


DALIMIN

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gunur Saputra
Umur : 17
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Dukuh G. Margoagung, Seyegan
Pekerjaan dalam penelitian : WAKIL KOPRA

Menerangkan bahwa:

Nama : Dini Sugiharti
NIM : 09209241007
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni

Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sepenuhnya

Sleman, 17 September 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini


Gunur Saputra

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya,

Nama : BINTI
Umur : 60 THN
Pekerjaan : PEKERJA
Alamat : DUKUH
Pekerjaan dalam penelitian : MATA A SUB B & F

Menerangkan bahwa:

Nama : Deni Sugiharti
NIM : 09209241007
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni

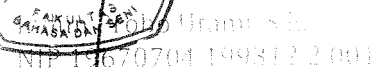
Telah melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Badui di Dukuh, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

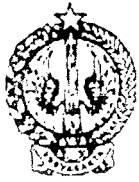
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya

Sleman, 07 September 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini


(Deni Sugiharti)





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/5388/V/6/2013

Membaca Surat : Kasubbag Pendidikan FBS UNY

Nomor : 05946/UN.34.12/DT/VI/2013

Tanggal : 24 Juni 2013

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei Penelitian, Pendaftaran, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendaftaran/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada

Nama : DENI SUGIHARTI NIP/NIM : 09209241007
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN BAHU DI DUKUH MARGOAGUNG SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA
Lokasi : SLEMAN, Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 23 Juni 2013 s.d. 28 September 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendaftaran/pengembangan/pengkajian/studi lapangan ini dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Yogyakarta

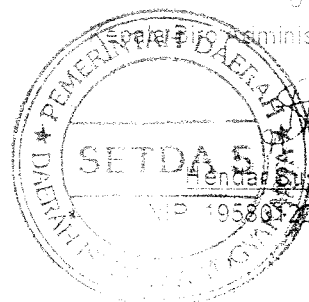
24 Juni 2013

Asisten Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

05

Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai penerima
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 Bappeda 2537 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A.2005 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Memajukan : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
No. : 290-5438/103.2015
Tgl. : 16 Juli 2015
Kepada : Kepala Desa Margoagung

SIENCI/IZIN IKN

Kepada :
Nama : DENI SUDHARATI
No.Mhs/NIM/NIP-ikn : 09204241400
Program/tingkat : ST
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Betene Margoagung, Seyegan Sleman
No. Telp / HP :
Untuk : Mengadakan Penelitian Pra Survey Uji Validitas PDI dengan judul
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN BADI DI DUKUH
MARGOAGUNG SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA
Lokasi : Kabupaten Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal 20 Juli 2015 s.d. 17 September 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat, Kepala Desa atau Kepala Instansi) untuk mendapat perijinan seperlunya
2. Wajib menjaga tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDI kepada Bupati di evadikasikan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipertahankan ketentuan-ketentuan diatas

Ditandatangani dan dikalahkan untuk dipertahankan sebagaimana tertera pada izin ini dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Berikut ini data penelitian yang diajukan : Nama : Deni Sudharati, NIM : 09204241400, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan : Sastra Indonesia, Fakultas : Sastra dan Bahasa, Program Studi : Sastra Indonesia, Mata Kuliah : Sastra Indonesia, Dosen : Dra. Sri Lili, NIP. 195001011980012000

Dikalahkan : 1 (satu) rangkap

Pada Tanggal : 16 Juli 2015

Di : Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

u.b. Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUGIYANI SINTURAYA, M.Si, M.M.

Penyidik

Penyidik

Penyidik

Penyidik

Penyidik

Penyidik

Penyidik

Penyidik

Lembutan

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
4. Camat Seyegan
5. Kepala Desa Margoagung, Seyegan
6. Dukuh Dukuh, Margoagung, Seyegan Sleman
7. Kasubag Pendidikan FBS UNY
8. Yang Bersangkutan